

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menyajikan Tanggapan tentang Kualitas Karya Cerpen dalam Bentuk Teks Ulasan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

Sistem pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan dari masa ke masa dengan menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di dalam dunia pendidikan. Perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, serta perubahan tersebut mampu menghasilkan peserta didik yang cerdas, terampil, berbudi luhur, dan berakhlak baik. Salah satu dari perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu dengan adanya perubahan kurikulum.

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah. Ismawati (2012, hlm. 17) mengatakan, “Kurikulum adalah seperangkat program dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang direncanakan, dikembangkan, dan akan dilaksanakan dalam situasi pembelajaran yang sengaja diciptakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Berdasarkan pendapat tersebut, pendidik harus melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan program yang sudah direncanakan dan sesuai dengan kurikulum.

Pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terus melakukan pembaharuan dan inovasi kurikulum dalam rangka mewujudkan kondisi yang lebih baik. Hal itu ditandai dengan lahirnya Kurikulum 2013. Pengembangan Kurikulum 2013 ditelaah adanya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*). Sejalan dengan adanya UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 35 yaitu kompetensi kelulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Majid dan Rochman (2014, hlm. 1) mengatakan, “Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan

an”. Keberadaan Kurikulum 2013 proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Kurikulum juga bertujuan agar seluruh sekolah di Indonesia memberikan pembelajaran yang sama kepada peserta didiknya, walaupun tempat pelaksanaan pembelajaran berbeda-beda.

Selaras dengan pendapat Majid dan Rochman, Mulyasa (2013, hlm. 22) mengatakan, “Kurikulum 2013 itu mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum 2013 juga terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Kurikulum 2013 ini juga menerapkan pendidikan karakter dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada tiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum.

Kedua ahli tersebut memiliki pandangan yang sama mengenai Kurikulum 2013 yaitu seperangkat program sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang di dalamnya mencakup tiga aspek yaitu, aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang terpadu sebagai suatu konsep sebagai sebuah sistem atau pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu dan memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik.

Kunandar (2014, hlm. 16) megatakan, “Tujuan Kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan generasi Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, aktif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia”. Pengembangan kurikulum diperlukan untuk meningkatkan kualitas bangsa Indonesia dan menjawab tantangan masa depan yang akan dihadapi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi yang harus dikuasai untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut.

Sejalan dengan pernyataan Kunandar, Majid (2015, hlm. 84) menyatakan bahwa tujuan kurikulum adalah guna membangun kehidupan bangsa masa kini untuk masa yang akan datang. Kurikulum dikembangkan dari warisan nilai dan prestasi bangsa di masa lalu, kemudian diwariskan dan dikembangkan untuk ke-

hidupan masa depan. Kurikulum dilahirkan agar dunia pendidikan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik dari segala aspek. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 ini menitikberatkan pada tiga aspek yaitu, aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Adanya kurikulum diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik.

Kedua pandangan ahli mengenai tujuan kurikulum memiliki suatu persamaan yaitu Kurikulum 2013 bertujuan membangun pribadi bangsa yang lebih baik dengan mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang lebih baik. Dapat disimpulkan bahwa, adanya kurikulum dapat menghasilkan bangsa yang lebih baik pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia untuk bekal di masa depan. Kurikulum 2013 difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, yang didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.

Teks menjadi materi utama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Berbagai jenis teks dinyatakan di dalam Kurikulum 2013 untuk dipelajari. Sejumlah kata kunci atau kata operasional digunakan untuk mempelajari berbagai jenis teks tersebut. Jadi, kurikulum ini memang bertumpu pada teks, maka dapat disebut kurikulum berbasis teks (*text based curriculum*) sehingga dalam pelaksanaannya disebut pembelajaran berbasis teks (*text-based teaching and learning*), bisa juga disebut pembelajaran berbasis genre (*genre based teaching and learning*).

Tujuan penyelenggaraan pendidikan mata pelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013, diterjemahkan ke dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Pembelajaran teks ulasan terdapat di dalam kompetensi dasar tingkat SMP/MTs. Penulis berfokus pada kompetensi dasar 4.12 yang terdapat di tingkat SMP/MTs dengan kata kerja operasional menyajikan, yaitu menyajikan tanggapan tentang kualitas karya cerpen dalam bentuk teks ulasan.

a. Kompetensi Inti

Tujuan penyelenggaraan pendidikan mata pelajaran bahasa Indonesia yang telah dikatakan sebelumnya bahwa diterjemahkan ke dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti merupakan operasional standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menye-

lesaikan pendidikan pada satuan pendidikan atau jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi inti juga merupakan gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Majid dan Rochman (2014, hlm. 27) mengatakan, “Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasional standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu yang berupa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Jadi, kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman-pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam setiap mata pelajaran yang diikuti.

Sejalan dengan pernyataan tersebut Kunandar (2014, hlm. 26) menyatakan, “Kompetensi inti merupakan gambaran mengenai kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran tertentu.” Kompetensi inti ini bukan untuk diajarkan melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran berbagai kompetensi dasar dari sejumlah mata pelajaran yang relevan. Kompetensi inti menyatakan kebutuhan kompetensi peserta didik.

Kompetensi inti juga dijelaskan oleh Priyatni (2015, hlm. 8) yaitu sebagai berikut:

Operasionalisasi atau jabaran lebih lanjut dari SKL atau Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan atau jenjang pendidikan tertentu yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor).

Jadi, kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*. Peserta didik juga perlu menguasai aspek sikap (afektif), aspek pengetahuan (kognitif), dan aspek keterampilan (psikomotor). Kompetensi inti mencakup kompetensi dasar dan juga berfungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi dasar.

Selaras dengan pernyataan Priyatni, Majid (2015, hlm. 93) juga menyatakan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu. Kompetensi inti juga merupakan gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam

aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran tertentu.

Mulyasa (2013, hlm. 174) menjelaskan pandangannya mengenai pengertian kompetensi inti sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi dasar yang harus dipahami dan dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti harus dikuasai oleh peserta didik selama proses pembelajaran. Kompetensi inti ini berbeda dengan kompetensi dasar. Kompetensi inti bukan sebagai bahan pelajaran, sedangkan kompetensi dasar merupakan kompetensi yang perlu dipelajari selama proses pembelajaran. Kompetensi inti dan kompetensi dasar ini meskipun berbeda dalam penerapannya namun saling berkaitan.

Kelima pendapat mengenai kompetensi inti tersebut memiliki suatu persamaan yaitu kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi dasar. Kompetensi inti menjadi acuan dalam pengembangan kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi inti bukan untuk diajarkan melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran berbagai kompetensi dasar dari sejumlah mata pelajaran yang relevan, kompetensi inti menyatakan kebutuhan kompetensi peserta didik.

Kompetensi inti merupakan penerapan dari standar kompetensi lulusan yang dikembangkan dalam kelompok aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor) yang harus dipelajari setiap peserta didik. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- 1) kompetensi inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- 2) kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- 3) kompetensi inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan

4) kompetensi inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti keterampilan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 24 tahun 2016, rumusan kompetensi sikap spiritual, yaitu “menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya”. Adapun rumusan kompetensi sikap sosial, yaitu “menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memerhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Rumusan kompetensi pengetahuan, yaitu “memahami pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata”. Rumusan kompetensi keterampilan ialah “mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori”.

Bersumber pada Kurikulum 2013, untuk kelas VIII dengan kompetensi inti 4 terkait dengan keterampilan, yaitu mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori. Dengan demikian, penulis tertarik untuk membahas materi menyajikan tanggapan tentang kualitas karya cerpen dalam bentuk teks ulasan menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition*.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Majid dan Rochman (2014, hlm. 28) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada keterkaitannya dengan kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.” Setiap kompetensi inti memiliki beberapa kompetensi dasar. Jadi, antara ketercapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar itu saling keterkaitan. Setiap kompetensi dasar itu mengacu pada kompetensi inti.

Senada dengan pernyataan tersebut Kunandar (2014, hlm. 26) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu. Penekanan kompetensi ranah sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor) untuk suatu satuan pendidikan untuk mata pelajaran ditandai oleh banyaknya kompetensi dasar suatu mata pelajaran”. Kompetensi dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran.

Sejalan dengan kedua pendapat tersebut, Priyatni (2015, hlm. 19) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar juga merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam suatu mata pelajaran di kelas tertentu”. Kompetensi dasar setiap mata pelajaran di kelas tertentu ini merupakan cakupan lebih lanjut dari kompetensi inti, yang memuat tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pengertian kompetensi dasar juga dipaparkan oleh Majid (2015, hlm. 98) yang mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan seperangkat konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik”. Jadi, kompetensi dasar mengandung kompetensi inti dan disusun dengan acuan kompetensi inti.

Selaras dengan pernyataan tersebut, Iskandarwassid dan Sunendar (2015, hlm. 170) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau subaspek mata pelajaran tertentu”. Jadi, kompetensi dasar merupakan bahan untuk pendidik dalam merumuskan indikator pencapaian, pengembangan materi, dan kegiatan pembelajaran. Ketercapaian kompetensi dasar tertentu dapat menjadi acuan penilaian mata pelajaran.

Kelima pendapat ahli tersebut memiliki suatu pandangan yang sama mengenai kompetensi dasar yaitu kompetensi dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai atau dipelajari oleh peserta didik yang bersumber dari kompetensi inti. Dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi dasar adalah tujuan pembelajaran yang diturunkan atau bersumber dari kompetensi inti (sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan). Pencapaian kompetensi sikap dapat melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memerhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Pencapaian kompetensi inti aspek pengetahuan dan keterampilan dapat melalui pembelajaran yang bertumpu pada kompetensi yang terdapat dalam kompetensi dasar.

Judul penelitian yang penulis susun adalah “Pembelajaran Menyajikan Tanggapan tentang Kualitas Karya Cerpen dalam Bentuk Teks Ulasan Menggunakan Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018”. Pembelajaran teks ulasan dalam Kurikulum 2013 terdapat pada tingkat SMP/MTs kelas VIII. Penelitian yang dilakukan penulis mengacu pada kompetensi dasar aspek keterampilan yang terdapat pada kelas VIII tingkat SMP, kompetensi dasar 4.12: “Menyajikan tanggapan tentang kualitas karya cerpen dalam bentuk teks ulasan”.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan bagian paling penting dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya alokasi waktu dapat mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Setiap kompetensi dasar, dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 dijelaskan bahwa alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan kompetensi dasar yang harus dicapai. Prinsip yang perlu diperhatikan untuk menentukan alokasi waktu adalah tingkat

kesukaran materi baik di dalam maupun di luar kelas, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari.

Mulyasa (2013, hlm. 206) mengatakan, “Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya”. Pendidik harus memperhitungkan pertemuan dengan peserta didik. Pendidik juga harus bisa menempatkan tiap kompetensi dasar pada setiap pertemuan, supaya agar memakan waktu dan tepat memberikan materi terhadap peserta didik. Jadi, alokasi waktu ditentukan sesuai dengan pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.

Senada dengan pendapat Mulyasa, Iskandarwassid dan Sunendar (2015, hlm. 173) menjelaskan pengertian alokasi waktu sebagai berikut:

Melalui perhitungan waktu dalam satu tahun ajaran berdasarkan waktu efektif pembelajaran bahasa, rata-rata lima jam pelajaran/minggu untuk mencapai dua atau tiga kompetensi dasar. Pencapaian kompetensi tersebut harus dikemas sedemikian rupa dengan menggunakan strategi yang disesuaikan dengan waktu yang tersedia.

Berdasarkan pemaparan tersebut, artinya seorang pendidik harus bisa memperhitungkan pertemuan dengan peserta didik. Seorang pendidik juga harus bisa menempatkan tiap kompetensi dasar pada tiap pertemuan, supaya tidak memakan waktu dan tepat memberikan materi terhadap peserta didik.

Selaras dengan pendapat beberapa ahli di atas, Majid dan Rochman (2014, hlm. 216) menyatakan bahwa alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memerhatikan:

- 1) minggu efektif per semester selama kegiatan belajar mengajar;
- 2) alokasi waktu mata pelajaran per minggu; dan
- 3) jumlah kompetensi yang harus dicapai per semester.

Pemaparan tersebut menjelaskan bahwa alokasi waktu sangat berkaitan dengan kompetensi dasar. Perhitungan dalam alokasi waktu selama proses pembelajaran diukur dengan memerhatikan minggu efektif per semester, alokasi waktu mata pelajaran per minggu, dan jumlah kompetensi yang harus dicapai selama proses pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat diambil persamaan pandangan bahwa seorang pendidik harus memperkirakan waktu dengan tepat materi

pembelajaran yang akan disampaikan di kelas dengan melihat terlebih dahulu terhadap total tatap muka yang sudah ditentukan di sekolahnya masing-masing. Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa alokasi waktu bertujuan untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan dalam menyampaikan materi di kelas. Pendidik memiliki keluasaan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Lama belajar untuk setiap jam pelajaran adalah 40 menit. Oleh karena itu, perlu adanya pertimbangan dan perhitungan, maka penulis menentukan alokasi waktu untuk pembelajaran menyajikan tanggapan tentang kualitas karya cerpen dalam bentuk teks ulasan adalah 2 x 40 menit.

2. Menyajikan Tanggapan tentang Kualitas Karya Cerpen dalam Bentuk Teks Ulasan

a. Pengertian Menyajikan Teks

Menyajikan merupakan kata yang sudah tidak asing didengar. *Kamus Bahasa Indonesia*, menyajikan berakar dari kata saji yang artinya hidangan (makanan dan lauk-pauk yang sudah disediakan pada suatu tempat untuk dimakan), sedangkan menyajikan diartikan sebagai menghidangkan; menyediakan (makanan dsb); mengemukakan (soal-soal untuk dibahas). Menyajikan dalam kegiatan berbahasa termasuk kegiatan pembelajaran menulis yang merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Menyajikan teks merupakan kegiatan pembelajaran yang menghasilkan suatu karya tertentu berdasarkan pengamatan

Tarigan (2013, hlm. 3) mengatakan, “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif”. Penulis perlu terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata dalam menulis. Keterampilan menulis ini tidak datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur, karena menulis atau menyajikan suatu teks diperlukan pemahaman yang luas dan konkret serta konsep-konsep yang mendukung dalam upaya menunjang kualitas tulisan agar tulisan yang sudah dirancang bernilai guna dan memberikan manfaat bagi pembaca.

Sejalan dengan pendapat Tarigan, Hidayati (2010, hlm. 90) mengemukakan bahwa menulis merupakan kegiatan berbahasa dengan mengungkapkan ide,

gagasan, perasaan, atau emosi ke dalam bentuk tulisan. Artinya, hasil dari menulis itu merupakan sebuah pemaparan dan penggambaran tentang pemikiran-pemikiran penulis. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa, kegiatan menulis benar-benar terwujud dalam bentuk bahasa tulisan, dimana di dalamnya terdapat kaidah-kaidah mengenai kegiatan menulis tersebut.

Iskandarwassid & Sunendar (2015, hlm. 248) mengatakan, “Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah menguasai keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca”. Keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Artinya, menulis adalah proses akhir dimana proses yang telah dipelajari sebelumnya kemudian diaktualisasikan ke dalam bentuk tulisan.

Senada dengan pendapat tersebut Sumarjo dalam Komaidi (2017, hlm. 15) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu proses menghasilkan bahasa dalam bentuk tulisan yang berisi ide atau gagasan melalui media bahasa. Keterampilan menulis menuntut penulis supaya tulisan itu mudah dimengerti. Proses menulis erat kaitannya dengan pikiran, perasaan, kemampuan menggunakan bahasa, dan juga dengan ketiga keterampilan berbahasa lainnya.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Zainurrahman (2013, hlm. 2) mengatakan, “Menulis merupakan sebuah proses yang penting dalam kehidupan siapa saja, karena selain menunjang profesionalisme, juga merupakan refleksi dari kesadaran berbahasa dan kemampuan berkomunikasi sebagai makhluk sosial yang memiliki kompetensi”. Hal ini membuktikan pada kenyataan ini bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik, seperti menulis esai, karya ilmiah, laporan penelitian, termasuk juga dalam menulis sebuah puisi, dan sebagainya.

Pengertian menulis yang diungkapkan kelima ahli tersebut memiliki persamaan yaitu, menulis merupakan suatu proses menuangkan gagasan yang berkaitan dengan aspek kemampuan berbahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi. Dapat disimpulkan bahwa menulis adalah keterampilan berbahasa yang paling akhir untuk proses berkomunikasi melalui media yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Kemampuan menulis juga mengandalkan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif.

Menyajikan tanggapan tentang kualitas karya cerpen dalam bentuk teks ulasan merupakan satu materi yang terdapat di SMP/MTs kelas VIII semester 2. Adapun yang dimaksud menyajikan tanggapan tentang kualitas karya cerpen dalam bentuk teks ulasan adalah suatu proses atau cara pembelajaran aktif yang dilakukan agar peserta didik mampu menghasilkan sebuah teks ulasan dari sebuah cerpen yang dibacanya.

b. Manfaat Menyajikan Teks

Menyajikan termasuk ke dalam kegiatan menulis. Keterampilan menulis bukan merupakan keterampilan yang alamiah atau keterampilan yang datang secara otomatis, artinya perlu dilakukan praktik dan latihan-latihan. Menulis merupakan kegiatan berbahasa melalui tulisan yang memiliki manfaat bagi kehidupan manusia, selain bermanfaat bagi penulisnya, hasil tulisannya pun akan bermanfaat bagi pembacanya. Seseorang dapat mengungkapkan ide atau gagasan, pikiran, dan perasaannya untuk mencapai maksud dan tujuan penulisan dalam sebuah tulisan.

Komaidi (2017, hlm. 19) mengemukakan bahwa manfaat-manfaat menulis yaitu sebagai berikut:

- 1) menimbulkan rasa ingin tahu dan melatih kepekaan dalam melihat realitas di sekitar;
- 2) menambah wawasan dan pengetahuan tentang apa yang hendak ditulis, karena menulis mendorong seseorang untuk mencari referensi, seperti buku, jurnal, koran, dan sejenisnya;
- 3) menulis dapat membantu dalam menyampaikan pendapat atau pemikiran kepada orang lain, karena menulis dapat melatih seseorang dalam menyusun pemikiran dan argumen secara runtut, sistematis, dan logis;
- 4) secara psikologis menulis dapat mengurangi tingkat ketegangan dan stress, karena melalui tulisan seseorang dapat mencurahkan segala yang dirasakannya baik dalam keadaan sedih maupun senang; dan
- 5) dengan menulis seseorang dapat mendapatkan kepuasan batin apabila hasil tulisannya dimuat oleh media massa atau diterbitkan oleh suatu penerbit, karena tulisannya bermanfaat bagi orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan menulis jelas sangat bermanfaat baik secara intelektual, psikologis, ekonomis, budaya, dan sejenisnya. Menulis dapat

meningkatkan intelektual seseorang, dengan menulis juga dapat membuat psikologis seseorang menjadi lebih baik, dan masih banyak lagi berbagai manfaat menulis bagi kehidupan.

Senada dengan pernyataan tersebut, Hernowo dalam Komaidi (2017, hlm. 20) berpendapat bahwa manfaat menulis yaitu:

- 1) dapat menjernihkan pikiran;
- 2) dapat mengatasi trauma;
- 3) dapat membantu seseorang dalam mendapatkan dan mengingat informasi baru;
- 4) dapat membantu memecahkan masalah; dan
- 5) dapat terbiasa menuangkan ide atau gagasan dan pendapat dengan sistematis dan runtut.

Berdasarkan beberapa manfaat yang dikemukakan di atas, menulis sangat bermanfaat. Kegiatan menulis dapat bermanfaat dalam menyelesaikan setiap permasalahan baik akademik maupun non akademik.

Sejalan dengan pendapat Hernowo, Tarigan (2013, hlm. 22) mengatakan, “Menulis memiliki manfaat sebagai alat komunikasi tidak langsung. Menulis dapat menjadikan seseorang berpikir kritis dalam mengungkapkan persepsi untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi”. Jadi, dengan menulis seseorang dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi dirinya dan dapat mengetahui sampai dimana pengetahuannya tentang suatu topik.

Selaras dengan pendapat Tarigan, Nurjamal dkk. (2014, hlm. 72) mengatakan, “Manfaat menulis adalah untuk: (1) menginformasikan sesuatu kepada pembaca, (2) meyakinkan pembaca, (3) mengajak pembaca, (4) menghibur pembaca, (5) melarang atau memerintah pembaca, (6) mendukung pendapat orang lain, (7) menolak atau menyanggah pendapat orang lain.”

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis bermanfaat untuk penulis maupun pembacanya. Manfaat menulis yaitu dapat saling memberikan dan menerima informasi antara penulis dan pembaca, dapat mengajak dan meyakinkan pembaca, dapat menolak ataupun mendukung suatu gagasan, dan juga dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan isi hatinya.

Manfaat menulis yang diungkapkan keempat ahli di atas memiliki persamaan yaitu, menulis merupakan suatu kegiatan berbahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi tidak langsung yang dapat digunakan oleh semua orang, khu-

susnya dalam bidang pendidikan. Menulis adalah keterampilan yang sangat dibutuhkan. Setiap kegiatan pembelajaran pasti membutuhkan keterampilan menulis.

Dapat disimpulkan bahwa menulis dapat menolong seseorang untuk dapat lebih berpikir secara kritis, membantu untuk memecahkan masalah-masalah yang ada, dan dengan menulis seseorang menggali dan memunculkan pikiran serta ide dalam menyampaikannya kepada pembaca sehingga pembaca juga dapat memperoleh manfaat dari tulisan tersebut.

Menulis diharapkan dapat membantu peserta didik untuk berpikir secara kreatif dan kritis dalam sebuah proses pembelajaran. Menulis merupakan kegiatan yang dapat memunculkan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan suatu karya. Oleh karena itu, penulis merancang sebuah penelitian yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuan berpikir kritis. Khususnya dalam bidang menulis sebuah teks ulasan.

c. Tujuan Menyajikan Teks

Aktivitas atau suatu kegiatan mempunyai suatu tujuan tertentu yang ingin diperoleh atau disampaikan kepada orang lain, begitu pula dengan menulis. Setiap kali seseorang hendak menulis, tentu ia memiliki keinginan dan maksud tertentu. Semua yang dituangkan dalam tulisan pasti mempunyai maksud atau tujuan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Tujuan merupakan langkah awal yang penting dalam kegiatan menulis. Tujuan menulis yang utama adalah untuk berkomunikasi.

Tarigan (2013, hlm. 23) mengemukakan tujuan menulis (*the write's intention*) adalah sebagai berikut:

- 1) Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajarkan disebut wacana informasi (*informative discourse*).
- 2) Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*).
- 3) Tulisan yang bertujuan menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer (*literary discourse*).
- 4) Tulisan yang bertujuan mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat dan berapi-api disebut wacana ekspresif (*ekspresif discourse*).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam menulis seseorang dapat dengan bebas menuangkan isi pikirannya ke dalam sebuah tulisan. Menulis merupakan kegiatan yang memiliki berbagai tujuan dan tujuan menulis sangat bergantung pada respon pembaca. Seseorang dapat pula memberikan petunjuk,

bahkan meyakinkan kepada pembaca tentang apa yang ditulisnya. Tujuan menulis juga ditentukan berdasarkan pemikiran-pemikiran penulis kepada pembaca. Oleh karena itu, menulis sangat digunakan dalam pembelajaran.

Hugo Hartig dalam Tarigan (2013, hlm. 25-26) memaparkan bahwa tujuan menulis sebagai berikut.

- 1) Tujuan penugasan, sebenarnya tidak mempunyai tujuan karena orang yang menulis melakukannya hanya karena tugas yang diberikan kepadanya.
- 2) Tujuan altruistik, penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, menghindarkan kedudukan pembaca, ingin menolong pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.
- 3) Tujuan persuasif, bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- 4) Tujuan informasional, penulis bertujuan memberi informasi atau keterangan kepada para pembaca.
- 5) Tujuan pernyataan diri, penulis bertujuan memperkenalkan atau menyatakan penulis kepada pembaca.
- 6) Tujuan kreatif, penulis bertujuan melibatkan penulis dengan keinginan mencapai norma artistik, dan nilai-nilai kesenian.
- 7) Tujuan pemecahan masalah, penulis bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi penulis.

Berdasarkan pemaparan mengenai tujuan menyajikan teks di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses menulis seseorang harus memiliki maksud dan tujuan agar tulisan yang dibuat dapat bermanfaat. Baik untuk pribadi maupun orang lain yang membacanya. Dapat disimpulkan bahwa ketika hendak menulis, seseorang harus meyakinkan kepada pembaca mengenai gagasan yang dituliskan. Menulis juga perlu memerhatikan keindahan agar pembaca merasa tergugah perasaan dan emosinya untuk membaca tulisannya. Menulis diharapkan dapat memberikan penyelesaian bagi masalah-masalah yang dihadapi.

Tujuan menulis juga dipaparkan oleh Alwasilah dan Senny (2013, hlm. 111) bahwa tujuan menulis adalah menyampaikan pesan dan informasi kepada pembaca. Berdasarkan pendapat tersebut tujuan menulis bisa dikatakan berhasil apabila pesan dan informasi yang dituliskan dapat tersampaikan atau dibaca oleh orang lain. Pem-

baca merasa tidak mengerti dengan apa yang disampaikan oleh penulis, maka tujuan menulis tidak berhasil. Hal tersebut akan bergantung pada kesesuaian isi bacaan dengan orang yang membacanya.

Yunus (2015, hlm. 26) mengemukakan bahwa terdapat beberapa tujuan menulis yaitu sebagai berikut:

- 1) menceritakan sesuatu;
- 2) memberikan informasi tertentu;
- 3) membujuk dan meyakinkan pembaca;
- 4) mendidik pembaca, karena menulis dapat dijadikan sarana edukasi bagi pembaca;
- 5) menghibur pembaca;
- 6) memotivasi pembaca untuk berpikir dan bertindak lebih baik; dan
- 7) mengekspresikan perasaan dan emosi.

Berdasarkan tujuan menulis yang dikemukakan Yunus, dapat disimpulkan bahwa setiap penulis memiliki tujuan dalam penulisan. Agar tujuan tersebut dapat diterima oleh pembaca maka, tuturan dan gaya bahasa yang digunakan penulis harus sesuai dengan pembacanya. Dengan demikian, pembaca akan lebih mudah memahami, merasakan, dan menikmati makna tulisan.

Tujuan menulis yang dikemukakan oleh keempat ahli tersebut memiliki suatu persamaan yaitu, menulis bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Lebih rinci tujuan menulis terbagi ke dalam beberapa bagian yaitu bertujuan untuk menceritakan sesuatu, untuk memberikan petunjuk atau pengarahannya, untuk menjelaskan sesuatu, untuk membujuk atau meyakinkan seseorang, dan untuk merangkum. Dapat penulis simpulkan bahwa seorang penulis harus terlebih dahulu menentukan tujuan yang hendak dicapai agar maksud yang hendak disampaikan dapat dicapai dengan baik. Tujuan dari menulis itu sendiri yaitu untuk menyampaikan pikiran penulis kepada pembacanya, maka tujuan menulis bisa dikatakan berhasil apabila pesan yang dituliskan tersebut dapat tersampaikan atau dibaca oleh orang lain.

d. Langkah-langkah Menyajikan Teks

Menyajikan teks atau menulis merupakan suatu proses kreatif. Menulis perlu melalui suatu proses, sehingga mencapai suatu tujuan yang jelas. Sebelum

membuat tulisan diperlukan perencanaan yang matang mengenai suatu topik yang akan ditulis, tujuan yang hendak disampaikan, dan pembahasan yang akan diuraikan. Langkah-langkah menulis tersebut dapat dijadikan pedoman bagi penulis untuk menjadikan tulisannya lebih terarah dan sistematis.

Zainurrahman (2013, hlm. 12) menjelaskan langkah-langkah menulis adalah sebagai berikut:

Terdapat tiga proses penulisan, yaitu *rewriting* atau *planning* (membuat kerangka ide, mempertimbangkan pembaca, mempertimbangkan konteks), *writing* (fokus, konsistensi, pengembangan ide yang menarik, pembacaan model, pertahankan diri sebagai penulis, kejelasan, nada, dan pengembangan paragraf), dan *rewriting* atau revisi (mengambil jarak terhadap tulisan, dan membuat daftar revisi).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketika penulis ingin memulai dan akan membuat sebuah tulisan hal yang pertama dilakukan adalah membuat kerangka tulisan, hal ini mencakup tentang ide pengembangan sebuah tulisan. Langkah selanjutnya, seorang penulis memulainya dengan menuangkan ide-ide atau gagasan-gagasan atas sebuah pemikiran ke dalam bentuk tulisan. Langkah terakhir yakni perbaikan, dalam hal ini penulis melakukan revisi atau koreksi terhadap hasil tulisannya, sehingga meminimalisir kesalahan dalam penulisan.

Kosasih (2014, hlm. 29) menyatakan bahwa langkah-langkah menulis adalah sebagai berikut.

1) Menentukan topik.

Langkah awal dalam menulis adalah menentukan topik. Topik tersebut kemudian dikembangkan menjadi beberapa subtopik. Jadi, kegiatan menulis perlu dimulai dengan kegiatan mendaftar subtopik yang berhubungan dengan topik yang hendak ditulis.

2) Membuat kerangka karangan.

Kerangka karangan adalah suatu rencana kerja yang memuat garis-garis besar dari suatu karangan yang akan digarap. Manfaat kerangka karangan ini yaitu untuk menyusun karangan secara teratur, memudahkan penulis dalam mencari gagasan dan ide isi karangan, memudahkan penulis dalam mengembangkan karangan secara sistematis, dan menghindari topik yang sama dalam sebuah karangan.

3) Menggunakan sumber-sumber kepustakaan.

Sumber pustaka dapat dicatat dengan tiga cara, yaitu kutipan, ringkasan, dan parafrasa. Sumber pustaka ini digunakan apabila kita hendak menulis dengan dalil-dalil untuk memperkuat isi tulisan.

4) Mengembangkan karangan dengan teknik deduktif dan induktif.

Proses penalaran memegang peranan yang sangat menentukan dalam proses menulis. Data atau fakta dikaitkan satu sama lain untuk menurunkan kesimpulan. Melalui penalaran induktif, penulis menyajikan fakta-fakta terlebih dahulu. Barulah setelah data yang diajukan itu dianggap mencukupi, penulis menutup uraiannya dengan simpulan. Berbeda dengan penalaran deduktif, fakta didahulukan dan menutup uraian dengan simpulan, maka dalam bentuk karangan ini, menyajikan masalah yang sama dengan cara sebaliknya.

5) Mengikuti urutan pikiran sebuah tulisan.

Untuk menghasilkan sebuah teks yang utuh penulis perlu memerhatikan adanya pertautan antarbagian teks, yaitu pertautan antarkalimat atau pertautan antarparagraf.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan oleh Kosasih, dapat penulis simpulkan bahwa sebelum memulai tulisan penulis perlu menentukan topik untuk dikembangkan menjadi sebuah tulisan yang utuh dan isi tulisan menjadi jelas. Menulis pada tahap awal dapat dilakukan dengan membuat kerangka agar teks dapat tersusun sistematis. Teks perlu ditunjang dengan bukti-bukti yang kuat apalagi dalam sebuah teks ulasan. Setelah ide-ide dan gagasan telah terkumpul maka kembangkan secara runtut dan utuh dengan memerhatikan pertautan isi.

Yunus (2015, hlm. 28) menjelaskan langkah-langkah atau tahapan dalam menulis adalah sebagai berikut.

1) Tahap berpikir.

Tahap ini perlu memikirkan topik apa yang akan ditulis, bahan tulisan, cara membuat tulisan menarik, waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tulisan, bukan memulai tulisan.

2) Tahap praktik.

Tahap untuk praktik menuangkan ide dan gagasan ke dalam bentuk tertulis.

3) Tahap penyutihan.

Tahap untuk membaca kembali tulisan yang sudah dibuat dan melakukan revisi atas tulisan agar menjadi lebih memadai dan menarik.

4) Tahap publikasi.

Tahap akhir aktivitas menulis yang fokus pada upaya untuk mempublikasikan atau menerbitkan tulisan yang sudah selesai dibuat. Penulis

yang baik adalah penulis yang mau dan mampu mempublikasikan tulisannya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tahapan menulis menurut Yunus adalah tahap yang pertama merupakan tahap berpikir, tahap kedua adalah tahap praktik, tahap ketiga adalah tahap penyuntingan, dan tahap yang terakhir adalah tahap publikasi. Tahap-tahap menulis ini mengantarkan seseorang yang hendak menulis untuk mempublikasikan tulisannya.

Pandangan mengenai langkah-langkah menulis menurut ketiga ahli di atas memiliki persamaan yaitu, sebelum melakukan kegiatan menulis, penulis sebaiknya menentukan topik dengan mempertimbangkan pembaca, kemudian dibuatlah kerangka berisi ide-ide dan gagasan mengenai topik tulisan yang kemudian ide-ide dan gagasan tersebut dikembangkan dan dibuat sebuah teks yang utuh dan sistematis. Perbedaannya dari ketiga ahli tersebut, dalam langkah-langkah yang dikemukakan oleh Zainurrahman dan Yunus pada tahap menulis yang terakhir terdapat tahap revisi atau sering disebut dengan penyuntingan. Tahap revisi atau penyuntingan dilakukan agar sebuah tulisan dapat sempurna, sedangkan tahap terakhir menurut Yunus yaitu perlunya publikasi terhadap tulisan, agar tulisan dapat bermanfaat untuk orang banyak.

Dapat penulis simpulkan bahwa langkah-langkah dalam menulis sangat penting untuk diperhatikan agar tulisan dapat tersusun secara rinci dan juga sistematis. Tahap awal dalam menulis perlunya menentukan topik yang disesuaikan pembaca, tahap kedua membuat kerangka yang berisi ide-ide dan gagasan mengenai topik tulisan yang kemudian dikembangkan menjadi tulisan yang utuh. Tahap selanjutnya lakukan revisi dan penyuntingan pada tulisan agar terhindar dari kesalahan. Tulisan juga dapat dipublikasikan agar manfaat dan tujuan penulisan dapat tersampaikan kepada pembaca.

e. Pengertian Tanggapan

Tanggapan dalam *Kamus Bahasa Indonesia* adalah sambutan terhadap ucapan (kritik, komentar, dan sebagainya); apa yang diterima oleh pancaindra; bayangan dalam angan-angan. Tanggapan merupakan suatu pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menggunakan informasi dan menafsirkan pesan. Tanggapan atau persepsi adalah proses yang menyangkut ma-

suknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Secara umum tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi, dan menafsirkan pesan-pesan. Tanggapan dapat berupa kesan yang diungkapkan dalam kesadaran seseorang setelah mengamati sesuatu.

Sujanto (2009, hlm. 31) mengatakan, “Tanggapan secara garis besar merupakan gambaran dari pengamatan yang tinggal dalam kesadaran seseorang setelah mengamati”. Tanggapan berlangsung selama masih ada perhatian dan bersifat perorangan. Tanggapan sangat erat hubungannya dengan rangsangan, sehingga rangsangan yang timbul mungkin sekali diikuti oleh tanggapan. Perilaku akan muncul setelah stimulus ditransmisikan kepada komunikan adalah sebuah bentuk tanggapan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tanggapan adalah hasil yang berupa perilaku yang timbul karena rangsangan.

Sejalan dengan pernyataan Sujanto, Suryabrata (2012, hlm. 37) mengatakan, “Tanggapan tidak hanya menghidupkan kembali apa yang telah diamati atau masa lampau tetapi juga dapat mengantisipasi sesuatu yang akan datang, atau yang mewakili saat ini”. Artinya, tanggapan merupakan kesan atau gambaran dari seseorang setelah mengamati, tanggapan bersifat perorangan dan akan berbeda satu sama lain. Tanggapan diungkapkan seseorang berdasarkan apa yang dirasakan oleh pancaindra.

Senada dengan pendapat tersebut, Rakhmat (2008, hlm. 51) menyatakan bahwa tanggapan adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Jadi, tanggapan dapat berupa kesan yang ditangkap dalam bentuk pendapat, pengalaman, dan tafsiran mengenai suatu aktivitas atau perbuatan tertentu yang biasanya dihasilkan dari bentuk respon terhadap hal-hal tertentu.

Baron dan Paulus dalam Mulyana (2015, hlm. 167) mengatakan, “Tanggapan adalah proses internal seseorang setelah melakukan pengamatan yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut memengaruhi perilaku kita”. Rangsangan tersebut dihasilkan oleh pancaindra. Jadi, tanggapan tersebut berupa reaksi atau komentar seseorang setelah melihat, mendengar, membaca, merasakan sebuah peristiwa, atau bacaan atau teks.

Persamaan pandangan dari beberapa ahli di atas mengenai pengertian tanggapan ialah pendapat atau reaksi pribadi yang merupakan gambaran setelah melakukan suatu pengamatan dan memiliki tujuan untuk mengomentari dan menginterpretasi suatu peristiwa atau teks dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Adanya tanggapan akan memunculkan kesimpulan dan kesan atas informasi yang sedang dibahas atau diamati.

Berdasarkan beberapa pernyataan ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa tanggapan merupakan hasil dari sebuah proses komunikasi. Tanggapan itu bermula dari adanya suatu tindakan pengamatan yang menghasilkan suatu kesan terhadap sesuatu oleh pancaindra, sehingga menjadi kesadaran yang dapat dikembangkan pada masa sekarang atau pun menjadi antisipasi pada masa yang akan datang. Tanggapan diungkapkan untuk menyampaikan suatu kesan terhadap sesuatu yang telah diamati. Jadi, jelaslah bahwa pengamatan merupakan langkah atau modal dasar dari penyampaian tanggapan, sedangkan modal dari pengamatan adalah alat indra yang meliputi penglihatan dan penginderaan.

f. Teks Cerpen

1) Pengertian Cerpen

Cerpen pada umumnya diketahui orang-orang hanya merupakan sebuah cerita yang pendek. Seseorang belum bisa menetapkan bahwa itu cerpen dengan hanya melihat bentuk fiksinya saja. Cerita pendek merupakan karya sastra bergenre prosa. Prosa dalam pengertian kesastraan disebut dengan fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*) dalam pendekatan *structural* dan *semiotic*. Istilah fiksi atau *fiction* dalam bahasa Inggris berarti cerita rekaan, khayalan atau tidak berdasarkan kenyataan.

Sumardjo dalam Hidayati (2010, hlm. 94) menjelaskan pengertian cerpen adalah sebagai berikut:

Cerpen menurut wujud fisiknya adalah cerita yang pendek. Pendek di sini bisa berarti cerita yang habis dibaca selama sekitar 10 menit, atau sekitar setengah jam. Cerita yang bisa dibaca dalam sekali duduk atau cerita yang terdiri dari sekitar 500 kata sampai 5000 kata, bahkan ada cerpen yang terdiri dari 30.000 kata.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen dapat dibaca dalam sekali duduk artinya seorang pembaca cerpen tidak

perlu sampai berpindah tempat untuk menyelesaikan bacaannya. Hal itu dikarenakan ceritanya benar-benar pendek.

Sejalan dengan pendapat Sumardjo, Poe dalam Nurgiantoro (2012, hlm. 10) mengatakan, “Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam”. Berdasarkan pengertian tersebut, cerpen memiliki cerita yang pendek dari segi fisiknya, dan dapat dibaca dalam sekali duduk. Hal ini beda dengan novel walaupun memiliki kategori yang sama, novel memiliki cerita yang panjang dan membutuhkan waktu beberapa jam bahkan berhari hari untuk memahami jalan ceritanya.

Kosasih (2014, hlm. 111) juga mengemukakan hal yang mengatakan, “Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, yang dimaksud dengan dibaca sekali duduk adalah tidak memerlukan waktu yang lama dalam membacanya, karena cerita dalam cerpen disajikan dengan sesingkat mungkin”. Kira-kira berkisar antara setengah jam sampai dua jam. Panjang cerpen berkisar antara 1000-1500 kata. Dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan cerita yang singkat karena dalam membacanya tidak memerlukan waktu yang panjang.

Senada dengan pernyataan Kosasih, Yunus (2015, hlm. 70) menyatakan bahwa cerpen adalah karangan naratif yang bersifat fiktif atau cerita rekaan yang berisi cerita tentang kehidupan seseorang. Cerpen berisi tentang kehidupan yang diceritakan secara ringkas yang berfokus pada satu tokoh. Oleh karena itu, cerpen memiliki ukuran yang pendek dan dapat dibaca dalam sekali duduk.

Komaidi (2017, hlm. 140) mengatakan, “Cerita pendek atau yang lebih dikenal dengan cerpen adalah cerita yang biasanya dikemas dengan bahasa yang menarik dan mudah dipahami”. Cerpen dengan bentuknya yang pendek itu mengandung alur cerita yang mudah diikuti, dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami, dan biasanya di akhir cerita memberikan kesan.

Pengertian cerpen yang dikemukakan oleh kelima ahli tersebut memiliki suatu persamaan yaitu cerpen adalah karya sastra berbentuk prosa fiksi yang di dalamnya terdapat alur cerita dengan permasalahan tidak terlalu panjang dan bisa dibaca dalam sekali duduk. Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa cerpen adalah suatu bentuk karangan dalam bentuk prosa fiksi dengan ukuran yang relatif pendek, yang bisa selesai dibaca dalam sekali duduk, artinya tidak memerlukan waktu banyak.

2) Ciri-ciri Cerpen

Setiap teks pasti memiliki ciri-cirinya tersendiri. Cerpen memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan karya prosa fiksi lain. Selain dari bentuknya yang pendek dan ceritanya yang singkat, untuk membedakan cerpen dengan karya prosa fiksi lainnya, penulis akan mengemukakan beberapa ciri-ciri cerpen berdasarkan pendapat para ahli.

Sumardjo dalam Hidayati (2010, hlm. 95) mengemukakan bahwa cerpen memiliki beberapa ciri khas, diantaranya:

- 1) cerita yang pendek artinya cerpen memiliki cerita yang hanya terdiri dari 500-10.000 kata saja dan dapat dibaca dalam sekali duduk;
- 2) bersifat naratif artinya cerpen memiliki rangkaian suatu peristiwa atau kronologis; dan
- 3) bersifat fiksi atau disebut juga dengan rekaan.

Cerpen merupakan cerita yang pendek, pendek berarti cerita yang habis dibaca sekitar 10 menit, atau sekitar setengah jam. Cerpen bersifat naratif, artinya cerpen harus bersifat menceritakan bukan argumen, ajakan, analisa atau deskripsi, dan berkesan fiksi. Artinya, cerpen merupakan ciptaan atau rekaan dan hanya mengandung satu kejadian.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 10), menambahkan dua ciri- cerpen yang lain sebagai berikut:

- 1) konflik bersifat tunggal, artinya di dalam isi cerpen hanya menceritakan satu masalah saja; dan
- 2) berisi satu tema, artinya cerpen memiliki pokok pikiran atau dasar cerita yang tunggal.

Hakikatnya ciri-ciri cerpen yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro hampir serupa dengan ciri-ciri cerpen yang dikemukakan oleh Sumardjo. Hal yang membedakannya adalah berkenaan dengan konflik dan tema yang tunggal. Artinya, masalah yang disajikan tidak bercabang, tetapi befokus pada satu masalah.

Kosasih (2014, hlm. 111) mengatakan, “Ciri-ciri cerpen yaitu; (1) wujudnya berbentuk pendek; (2) bergenre cerita atau naratif fiksional; (3) memberi kesenangan kepada pembaca; (4) mengandung nilai-nilai kehidupan; (5) terdapat rangkaian peristiwa yang sederhana”. Berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Kosasih, dapat disimpulkan bahwa cerpen dapat memberikan kesenangan yang ar-

tinya cerita yang disuguhkan dalam cerpen dikemas dengan bahasa atau cerita yang menarik, serta nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen bisa pembaca dapatkan dibalik perilaku tokoh ataupun diantara kejadian-kejadiannya yang sederhana.

Komaidi (2017, hlm. 140) juga menyatakan bahwa ada beberapa ciri-ciri cerpen yaitu sebagai berikut:

- 1) cerita menarik;
- 2) pemakaian kata yang mudah dipahami;
- 3) hanya menceritakan satu kejadian atau peristiwa, sehingga alurnya mudah diikuti;
- 4) setiap permasalahan atau konflik pada akhirnya akan menemukan penyelesaian dari konflik tersebut; dan
- 5) akhir cerita yang mengesankan pembaca.

Berdasarkan ciri-ciri cerpen yang dipaparkan oleh Komaidi, dapat disimpulkan bahwa cerpen memiliki cerita yang dikemas dengan rangkaian peristiwa yang singkat dan sederhana. Cerpen dikemas dengan konflik tunggal dan berisi kata-kata yang mudah dipahami, sehingga menjadi menarik dan mengesankan.

Ciri-ciri cerpen juga dijelaskan oleh Yunus (2015, hlm. 70) adalah sebagai berikut:

Cerpen memiliki ciri-ciri yaitu, bersifat fiktif, kurang dari 10.000 kata, selesai dibaca dalam sekali duduk, memiliki kesan tunggal, padat dan intensif, terdapat konflik, tetapi tidak menimbulkan perubahan nasib tokoh utama, memiliki satu alur saja, dan karakter tokoh dilukiskan secara singkat.

Ciri-ciri cerpen yang dijelaskan oleh Yunus, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan cerita yang singkat, padat, dan jelas. Singkat karena cerpen hanya terdiri atas 5000-10.000 kata, padat karena cerpen memuat peristiwa inti atau tunggal, dan jelas karena cerpen memiliki akhir cerita.

Pandangan mengenai ciri-ciri cerpen menurut kelima ahli di atas dapat dilihat persamaannya yaitu, cerpen merupakan cerita pendek yang di dalamnya berisi konflik tunggal dan bersifat naratif. Berdasarkan uraian ciri-ciri cerpen tersebut, dapat disimpulkan pula bahwa secara keseluruhan ciri-ciri cerpen adalah sebagai berikut:

- 1) cerita yang pendek;
- 2) bersifat naratif;
- 3) bersifat fiksi; dan

4) konfliknya tunggal.

Cerpen merupakan cerita yang bentuknya pendek, berisi cerita berbentuk naratif yakni memiliki suatu rangkaian peristiwa atau kronologis yang saling terhubung, dan bersifat fiksi atau disebut juga dengan cerita rekaan atau imajinasi. Cerpen memiliki konflik yang tunggal atau satu masalah, karena di dalam cerpen mengandung konflik yang tidak bercabang atau fokus pada satu masalah saja. Oleh karena itu, cerpen dapat dikatakan cerpen merupakan cerita yang isinya singkat, padat, dan jelas.

3) Struktur Cerpen

Struktur merupakan susunan atau bangun yang terdiri atas unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain dalam satu kesatuan. Pada dasarnya setiap teks memiliki struktur, begitupun dengan cerpen. Struktur cerpen merupakan rangkaian cerita yang membentuk cerpen itu sendiri. Struktur cerpen tidak lain merupakan unsur yang berupa alur, yakni berupa jalinan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat ataupun secara kronologis.

Kosasih (2014, hlm. 113-116) menjelaskan struktur cerpen adalah sebagai berikut:

- 1) Abstrak (sinopsis) merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita.
- 2) Orientasi atau pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit masalah yang dialaminya.
- 3) Komplikasi atau puncak konflik, yakni bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama.
- 4) Evaluasi, yakni bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang telah diceritakannya.
- 5) Resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita.
- 6) Koda merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita, mungkin juga diisi dengan kesimpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama.

Bagian-bagian dari cerita pendek itu merupakan bentuk struktur umum yang sering ditemui dalam setiap cerpen. Artinya sangat mungkin keberadaan cerpen lainnya tidak memiliki struktur seperti itu. Hal ini terkait dengan kreativitas dan kebebasan yang dimiliki oleh setiap penulis cerpen dalam berkarya. Bagian-bagian struktur itu mungkin tidak lengkap atau mungkin pula struktur penyajiannya pindah tempat.

Struktur cerpen tergolong sederhana Yunus (2015, hlm. 70) menjelaskan struktur cerpen adalah sebagai berikut:

- 1) Fase pengenalan, menyajikan pembuka cerita untuk mengenalkan pembaca akan kisah yang menjadi awal kisah berikutnya.
- 2) Fase pemunculan konflik, yang mengisahkan potensi konflik cerita antar tokoh yang menjadi inti cerita dengan suasana mulai tegang.
- 3) Fase klimaks, yang menyajikan intensitas konflik yang terus memuncak.
- 4) Fase peleraian, yang mengisahkan menurunnya tensi konflik dalam diri tokoh menuju kepada penyelesaian.
- 5) Fase penyelesaian, yang menjadi bagian akhir cerita selesainya konflik yang dialami tokoh.

Cerpen yang baik seharusnya memiliki rangkaian alur yang seimbang. Penulis cerpen pemula biasanya kurang memerhatikan proporsi struktur yang disajikan dalam cerita. Bagian pengenalan cerpen sebaiknya tidak perlu panjang, karena akan membosankan dan cerpen akan terkesan tidak menarik karena monoton. Menulis cerpen lebih baik memfokuskan pada penyajian dan pembahasan konflik yang lebih tajam. Dengan demikian, penyelesaian konflik sebagai bagian akhir cerpen memberi kesan dan pengalaman batin yang kuat pada diri pembaca.

Tim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017, hlm. 125) menjelaskan struktur cerpen adalah sebagai berikut:

- 1) Pengenalan situasi cerita (*exposition, orientation*). Bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan dan hubungan antar-tokoh.
- 2) Pengungkapan peristiwa (*complication*). Bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.
- 3) Menuju pada adanya konflik (*rising action*). Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.
- 4) Puncak konflik (*turning point*). Bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Bagian pula, ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya, apakah dia kemudian berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.
- 5) Penyelesaian (*ending atau coda*). Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang sikap ataupun nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Ada pula, akhir cerita itu dibiarkan menggantung, tanpa ada penyelesaian.

Berdasarkan pemaparan mengenai struktur cerpen di atas, dapat disimpulkan bahwa pada bagian awal cerpen terdapat pengenalan situasi cerita yang berisi tentang pengenalan tokoh dan gambaran dalam situasi cerita, bagian kedua terdapat pengungkapan cerita yang berisi tentang peristiwa-peristiwa awal, kemudian me-

nuju pada adanya konflik atau masalah-masalah yang terjadi dalam cerpen, bagian keempat yaitu puncak konflik yaitu sebagai klimaks dalam konflik yaitu saat konflik berhasil terselesaikan, dan struktur yang terakhir adalah penyelesaian yang berisi akhir cerita.

Struktur cerpen juga dijelaskan oleh Sumarjo dalam Komaidi (2017, hlm. 141) menjelaskan struktur cerpen adalah sebagai berikut.

- 1) Bagian permulaan, dituturkan tentang apa, siapa, dimana, kapan, dan munculnya konflik. Lebih cepat, tepat, dan ringkas bagian ini lebih baik.
- 2) Bagian tengah cerita, yaitu berisi perkembangan dari konflik yang diajukan oleh pengarang. Bagian inilah semua bagian cerita digiring menuju klimaks cerita.
- 3) Bagian penutup cerita, berisi pemecahan konflik atau pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian struktur cerpen yang dijelaskan oleh Sumarjo, dapat disimpulkan bahwa porsi dari bagian-bagian itu tidak seimbang atau sama. Bagian permulaan sedapat mungkin sependek mungkin. Artinya, secepat mungkin memunculkan konflik cerita, tidak bertele-tele dengan informasi cerita, sehingga pembaca dibuat bosan, karena tidak segera mengetahui sebenarnya penulis ini mau cerita tentang apa.

Struktur cerpen yang dikemukakan dari keempat pendapat di atas memiliki kesamaan. Struktur cerpen selalu diawali dengan pengenalan sebagai penggambaran keseluruhan isi cerita sebagai pengantar cerita sebelum terjadinya konflik. Biasanya pada bagian pengenalan ini penulis menggambarkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen, keadaan awal dalam cerpen, dan unsur-unsur lain. Struktur yang kedua menuju kepada munculnya konflik-konflik awal yang kemudian menjadi klimaks. Klimaks artinya konflik yang terjadi mengalami peningkatan atau bertambahnya konflik baru. Selanjutnya konflik-konflik tersebut menemukan suatu penyelesaian dari konflik-konflik yang merupakan akhir cerita.

Dapat penulis simpulkan bahwa menulis cerita dalam sebuah cerpen adalah menemukan masalah, menemukan persoalannya, menciptakan konflik, lalu mencari solusi atau pemecahannya. Artinya, penulis cerpen perlu menghadirkan masalah, konflik, dan solusinya. Bagaimana persoalan itu dimunculkan, diurai, lalu diselesaikan dengan caranya sendiri. *Ending story* (akhir cerita) harus mengesankan dan bahkan mengejutkan, sehingga memberikan pengalaman yang tak terlupakan bagi pembaca.

4) Unsur Cerpen

Cerpen juga seperti halnya teks lain, cerpen juga dibentuk oleh sejumlah unsur. Unsur pembentuk cerpen sama halnya dengan karya prosa fiksi yang lainnya, cerpen dibentuk oleh dua unsur utama yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang berada di dalam cerita, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar cerita.

Yunus (2015, hlm. 69) mengatakan, “Unsur intrinsik cerpen (unsur dalam), meliputi tema, amanat, alur, karakteristik, latar, dan sudut pandang. Unsur ekstrinsik (unsur luar) meliputi faktor sosial, ekonomi, budaya, politik, keagamaan, dan tata nilai masyarakat yang ikut memengaruhi proses cipta cerpen”. Artinya, cerpen dibangun oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik atau yang disebut unsur dalam cerita, dan unsur ekstrinsik atau unsur luar cerita.

Unsur cerpen juga dijelaskan oleh Tim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017, hlm. 119-121) adalah sebagai berikut:

- 1) Tema
Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu.
- 2) Amanat
Amanat merupakan ajaran atau pesan yang hendak disampaikan pengarang. Amanat dalam cerpen umumnya bersifat tersirat; disembunyikan pengarangnya di balik peristiwa-peristiwa yang membentuk isi cerita. Kehadiran amanat, pada umumnya tidak bisa lepas dari tema cerita.
- 3) Penokohan
Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Berikut cara-cara penggambaran karakteristik tokoh.
- 4) Alur
Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat ataupun bersifat kronologis. Pola-pola pengembangan cerita harus menarik, mudah dipahami, dan logis.
- 5) Latar
Latar atau setting meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Latar dalam suatu cerita bisa bersifat faktual atau bisa pula yang imajinatif. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita.
- 6) Gaya Bahasa
Penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu mem-perlihatkan

kan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. Kemampuan sang penulis mempergunakan bahasa secara cermat dapat menjelmakan suatu suasana yang berterus terang atau satiris, simpatik atau menjengkelkan, objektif atau emosional.

Berdasarkan uraian di atas, unsur cerpen dibangun oleh enam unsur yaitu, tema adalah gagasan mengenai keseluruhan isi cerita; amanat adalah pesan yang hendak disampaikan penulis kepada pembaca; penokohan adalah tokoh dan karakternya yang dimunculkan dalam cerita; alur adalah rangkaian peristiwa; latar meliputi waktu, tempat, dan suasana yang tergambar dalam cerita; dan gaya bahasa adalah bahasa yang digunakan penulis dalam menulis cerita dalam cerpen.

Hidayati (2010, hlm. 100) mengatakan, “Unsur intrinsik pembentuk prosa fiksi (dalam hal ini cerpen) adalah cerita, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya dan nada cerita, serta tema”. Unsur yang dikemukakan tersebut merupakan unsur intrinsik dalam cerpen. Unsur intrinsik yang dimaksud adalah unsur yang terdapat di dalam cerita. Unsur-unsur tersebut merupakan unsur-unsur yang membentuk cerpen.

Unsur intrinsik cerpen juga dipaparkan oleh Nurgiyantoro (2012, hlm. 12) yang menyatakan bahwa secara garis besar unsur intrinsik sebagai pembentuk prosa fiksi. Unsur intrinsik tersebut adalah plot, tema, penokohan, dan latar. Unsur yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro juga merupakan unsur intrinsik atau unsur yang terdapat di dalam cerita. Plot merupakan jalan atau alur cerita, tema merupakan pokok pikiran atau dasar cerita, penokohan merupakan gambaran tokoh beserta wataknya, dan latar merupakan keterangan mengenai waktu, tempat, suasana, dan keadaan.

Persamaan yang terdapat dalam pendapat beberapa ahli di atas yaitu persamaan mengenai unsur intrinsik cerpen yaitu adanya tema, amanat, penokohan, alur, dan latar (*setting*). Tema adalah gagasan pokok dari keseluruhan isi cerita, amanat adalah pesan yang hendak disampaikan oleh penulis kepada pembaca, penokohan adalah tokoh beserta karakternya yang digambarkan dalam cerita, alur adalah rangkaian peristiwa dalam cerita, sedangkan latar meliputi latar tempat, waktu, dan suasana. Berdasarkan pendapat dan beberapa ahli, secara keseluruhan penulis menyimpulkan bahwa unsur yang terdapat dalam cerpen secara keseluruhan dibagi menjadi delapan unsur yaitu, tema, *setting* atau latar, *point of view* atau sudut pandang, *style* atau gaya, karakter atau penokohan, suasana, dan amanat.

g. Teks Ulasan

1) Pengertian Teks Ulasan

Ulasan merupakan ‘kupasan’, ‘tafsiran’, atau ‘komentar’. Teks ulasan merupakan kupasan, tafsiran, atau komentar terhadap suatu karya. Ulasan tentang suatu karya bentuknya dapat berupa resensi atau apresiasi, lebih mendalamnya lagi adalah kritik. Sebuah karya yang digelar tentu akan mengundang reaksi *pro* atau *kontra* dari masyarakat atau khalayak penonton/pembaca. Penilaian sebuah karya, dapat dilakukan dengan cara membacanya, menontonnya, atau dapat juga mengetahuinya melalui teks ulasan yang dimuat di media cetak atau internet.

Tim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014, hlm. 51) menjelaskan bahwa pada dasarnya teks ulasan adalah teks yang dihasilkan dari sebuah analisis dan interpretasi terhadap berbagai hal. Teks tersebut memuat tanggapan, tinjauan, dan analisis. Teks ulasan memberikan pertimbangan, menilai, dan menunjukkan kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan suatu karya dengan penuh tanggung jawab terhadap dasar-dasar pendapatnya tersebut. Penulisan teks ulasan ini memberi sugesti kepada pembaca apakah sebuah karya tertentu patut dibaca atau tidak.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Hernowo (2016, hlm. 214) mengatakan bahwa ulasan merupakan gambaran sekaligus evaluasi terhadap isi suatu karya tertentu. Ulasan juga dapat merupakan kegiatan membahas suatu karya dengan memberikan penilaian atau evaluasi terhadap karya yang diulas tersebut. Penilaian tersebut berupa pendapat-pendapat yang disertai dengan bukti-bukti. Karya yang dapat diulas dalam teks ulasan dapat berupa buku, novel, film/drama, dan lain sebagainya.

Kosasih (2014, hlm. 204) mengatakan, “Teks ulasan merupakan hasil interpretasi terhadap suatu karya tertentu”. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks ulasan merupakan sebuah hasil analisis atau interpretasi dari penulis. Teks ulasan dapat berwujud resensi, esai ataupun editorial. Jadi, ulasan merupakan teks yang sama seperti resensi, esai atau editorial.

Kosasih (2014, hlm. 46) juga mengemukakan bahwa ulasan sama seperti resensi, karena resensi merupakan teks yang berisi ulasan, yaitu penilaian terhadap kualitas suatu karya tertentu. Resensi ditulis untuk memperkenalkan buku atau suatu karya seni kepada pembaca dan membantu mereka dalam memahami atau

bahkan memilihnya. Ulasan atau resensi biasa dilakukan atas suatu karya sebagai umpan balik dari rasa kritis pembaca atau pendengar terhadap karya tersebut.

Isi dari suatu ulasan juga dapat berwujud esai, Zainurrahman (2013, hlm. 51) mengatakan, “Ulasan atau esai menyuguhkan rasionalisasi, pembantahan, juga berisi seperangkat penguatan beralasan terhadap sebuah pernyataan”. Esai atau ulasan merupakan sarana bagi penulis untuk berargumen mengenai suatu isu atau masalah. Pemikiran-pemikiran yang tertuang dalam teks ulasan tersebut perlu ditunjang oleh fakta-fakta yang ada, guna memperjelas pendapat-pendapat yang tertuang dalam teks ulasan. Teks ulasan juga dapat disebut tulisan argumentatif.

Persamaan dari keseluruhan pendapat tersebut ialah teks ulasan merupakan kupasan, tafsiran, atau komentar terhadap suatu karya. Suatu ulasan perlu menuangkan kesan penulis tentang karya yang dibaca atau ditonton. Teks ulasan dapat disajikan berdasarkan pemikiran penulis mengenai suatu karya. Pemikiran-pemikiran tersebut dapat berupa pendapat atau alasan perlu didukung oleh fakta-fakta yang ada. Maka, teks ulasan juga dapat disebut tulisan argumentatif.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menyajikan teks ulasan adalah menyajikan teks yang di dalamnya terdapat sejumlah tafsiran, komentar, ataupun kupasan dari perspektif tertentu yang dalam penulisannya perlu memerhatikan unsur-unsur pembangun dan kaidah-kaidah kebahasaan. Menyajikan teks ulasan perlu suatu alasan untuk mendukung tafsiran, dalam suatu alasan banyak dijumpai pendapat yang kemudian ditunjang pula oleh fakta yang berfungsi sebagai sarana memperjelas pendapat.

2) Struktur Teks Ulasan

Struktur merupakan susunan atau bangun yang terdiri atas unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain dalam satu kesatuan. Setiap teks pada dasarnya pasti memiliki struktur, begitupun dengan teks ulasan. Sebelum penulis mengungkapkan tentang struktur teks ulasan, alangkah lebih baiknya penulis terlebih dahulu memaparkan tentang sebuah argumen dan fakta sebagai unsur penting dalam sebuah teks ulasan.

Kosasih (2014, hlm. 204) menjelaskan argumen dan fakta dalam teks ulasan adalah sebagai berikut.

- 1) Argumen ataupun pendapat pada umumnya dinyatakan dalam bagian

isi, berupa komentar terhadap aspek-aspek yang ada di dalam sebuah karya yang diulas, di dalamnya dapat berupa tanggapan ataupun penilaian positif/negatif.

- 2) Fakta dinyatakan dalam gambaran umum tentang identitas karya, serta sinopsisnya. Fakta digunakan untuk mendukung suatu pendapat.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks ulasan merupakan hasil interpretasi terhadap suatu karya tertentu. Pembaca menjadi terbantu di dalam memahami suatu karya. Seseorang menjadi tahu isi cerita secara garis besar dengan hanya membaca ulasan, sekaligus kelebihan dan kelemahannya.

Tim Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014, hlm. 56) menyebutkan pula bahwa teks ulasan memiliki struktur yang diawali oleh orientasi (*orientation*), diikuti tafsiran isi (*interpretative recount*), kemudian evaluasi (*evaluation*). Bagian akhir, teks ditutup dengan rangkuman (*evaluative summation*). Struktur yang membangun sebuah teks ulasan itu adalah orientasi, tafsiran isi, evaluasi, dan rangkuman. Lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut.

Bagian orientasi berisi gambaran umum karya sastra yang akan diulas. Gambaran umum karya atau benda tersebut bisa berupa paparan tentang nama, kegunaan, dan sebagainya. Tafsiran isi memuat pandangan pengulasnya sendiri mengenai karya yang diulas. Bagian ini penulis biasanya membandingkan karya tersebut dengan karya lain yang dianggap mirip. Penulis juga menilai kekurangan dan kelebihan karya yang diulas. Selanjutnya, pada bagian evaluasi dilakukan penilaian terhadap karya, penampilan, dan produksi. Bagian tersebut berisi gambaran terperinci suatu karya atau benda yang diulas. Hal ini bisa berupa bagian, ciri, dan kualitas karya tersebut. Terakhir, pada bagian rangkuman, penulis memberikan ulasan akhir berupa simpulan karya tersebut.

Struktur dalam menulis ulasan juga dikemukakan oleh Karim dan Mursitama (2015, hlm. 30-35) yang menyatakan bahwa struktur teks ulasan adalah sebagai berikut.

1) Pendahuluan

Bagian ini harus menuliskan secara umum informasi mengenai karya yang hendak diulas secara keseluruhan. Pendahuluan pada bagian ini juga harus memuat pernyataan tesis yang memberikan alur dan argumentasi yang akan dipaparkan di sepanjang tulisan. Pemaparan tersebut hanya secara umum saja. Fungsinya agar penulis mengetahui gambaran umum tentang keseluruhan isi.

2) Isi

Bagian ini adalah bagian terpenting dalam teks ulasan. Hal yang terdapat dalam bagian ini antara lain:

- a) Ide-ide pokok serta temuan-temuan penting dalam karya yang diulas.
- b) Analisis hal-hal penting yang disampaikan dalam teks.
- c) Evaluasi argumen pendukung dan bukti-bukti yang digunakan penulis untuk mendukung argumen.
- d) Penilaian kelemahan dan kelebihan dari karya yang diulas.

3) Simpulan

Bagian akhir ini memberikan gambaran umum mengenai poin-poin penting yang terdapat di dalam karya yang hendak diulas. Tuliskan kembali dalam bagian ini, hasil dari evaluasi dan penilaian terhadap karya yang hendak diulas. Kemudian, simpulan keseluruhan klaim yang dibuat oleh penulis.

Berdasarkan struktur teks ulasan yang dipaparkan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa struktur utama dalam teks ulasan adalah pendahuluan, isi, dan kesimpulan. Bagian pendahuluan dipaparkan gambaran umum tentang karya yang hendak diulas, kemudian diperinci pada bagian isi yang ditambahkan dengan tafsiran-tafsiran mengenai karya tersebut. Bagian akhir kemudian disimpulkan secara keseluruhan.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Karim dan Mursitama, Damayanti (2016, hlm. 166) mengemukakan bahwa struktur teks ulasan dibagi menjadi 3 bagian sebagai berikut.

- 1) Pengantar, berisi gambaran umum kepada pembaca mengenai latar belakang yang ditulis dalam ulasan.
- 2) Isi, berisi pernyataan yang disampaikan pada pengantar diuraikan dan dibahas pada bagian isi.
- 3) Penutup, berisi ringkasan dari gagasan yang telah disampaikan dalam isi teks ulasan.

Pandangan mengenai struktur teks ulasan yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, dapat dilihat persamaannya bahwa struktur teks ulasan secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan simpulan. Pendahuluan berisi pengantar mengenai gambaran secara keseluruhan teks ulasan dan dapat juga berisi identitas karya yang diulas. Isi dapat berisi ulasan mengenai kekurangan dan

kelebihan, tafsiran-tafsiran terhadap karya yang hendak diulas, dan analisis mengenai keberadaan unsur-unsur dalam karya yang diulas. Bagian akhir adalah simpulan yang merupakan gagasan secara umum dari keseluruhan isi karya tersebut.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur teks ulasan adalah sebagai berikut:

- 1) orientasi, berisi pengenalan isu atau gambaran umum yang di dalamnya berupa judul, sutradara, nama pemain, termasuk gambaran isi karya tersebut;
- 2) tafsiran isi, merupakan pemaparan argumen penulis mengenai karya tersebut, dan berisi analisis berkenaan dengan unsur-unsur karya berdasarkan perspektif tertentu, serta dikemukakan juga fakta-fakta pendukung untuk memperkuat argumen;
- 3) evaluasi, yaitu penilaian dan rekomendasi berisi timbangan keunggulan dan kelemahan suatu karya; dan
- 4) rangkuman, berisi simpulan karya tersebut.

Struktur teks ulasan di atas adalah struktur teks ulasan yang dikembangkan oleh penulis dalam indikator pada rencana pelaksanaan dan pembelajaran menyajikan tanggapan tentang kualitas karya cerpen.

3) Kaidah Kebahasaan Teks Ulasan

Kaidah kebahasaan adalah kaidah-kaidah atau aturan-aturan yang digunakan dalam membentuk kata dan kalimat sebagai ciri ataupun pembeda dengan jenis teks lainnya. Teks ulasan memiliki kekhasan kaidah kebahasaannya seperti halnya jenis teks lainnya.

Berdasarkan kaidah kebahasaannya, Kosasih (2014, hlm. 208) menyebutkan karakteristik teks ulasan sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan kata sifat sebagai bentuk pendapat dan penilaian unsur-unsur film/drama. Kata-kata yang dimaksud misalnya, tinggi, pintar, bagus, kurang, menarik.
- 2) Banyak menggunakan kata yang menyatakan perincian aspek. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata-kata seperti.
- 3) Karena sifatnya yang argumentatif, dalam suatu alasan banyak dijumpai pernyataan yang berupa pendapat, dan kemudian ditunjang pula oleh fakta.
- 4) Sebagai suatu ulasan, teks tersebut banyak menggunakan kata teknis atau istilah asing dalam bidang tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, kaidah kebahasaan teks ulasan memiliki banyak kata sifat menunjukkan, menerangkan, membuat kerangka pendapat, menggunakan susunan fakta-fakta dalam pembuatannya, dan mengandung kalimat opini atau pendapat. Teks ulasan juga biasanya terdapat kata teknis atau istilah-istilah asing yang menjadi ciri khas dari topik yang dibahas.

Tim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017, hlm. 168-169) menjelaskan karakteristik dari kebahasaan teks ulasan adalah sebagai berikut:

- 1) Banyak menggunakan konjungsi penerang, seperti bahwa, yakni, yaitu.
- 2) Banyak menggunakan konjungsi temporal, seperti sejak, semenjak, kemudian, akhirnya.
- 3) Banyak menggunakan konjungsi penyebab, seperti karena, sebab.
- 4) Menggunakan pernyataan-pernyataan yang berupa saran atau rekomendasi pada bagian akhir teks. Hal ini ditandai oleh kata jangan, harus, hendaknya.

Berdasarkan paparan mengenai kaidah kebahasaan di atas, dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks ulasan mencakup konjungsi yang berfungsi untuk menerangkan sesuatu, konjungsi yang menerangkan hubungan waktu, konjungsi yang menghubungkan atau menyatakan sebab terjadinya sesuatu, dan menggunakan kata yang bersifat persuasif.

Romli (2010, hlm. 47) mengatakan, “Teks ulasan memiliki karakteristik kaidah kebahasaan diantaranya, terdapat kata istilah, sinonim dan antonim, verba atau kata kerja, nomina, pronomina, konjungsi, preposisi, artikel, kalimat simpleks dan kompleks”. Berdasarkan uraian di atas, kaidah kebahasaan teks ulasan memiliki banyak kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Selanjutnya, terdapat kata yang memiliki bentuk yang berbeda, tetapi memiliki arti atau pengertian yang sama atau mirip dan perlawanan kata.

Saryono (2009, hlm. 89) mengatakan, “Kaidah kebahasaan teks ulasan diantaranya, menggunakan kata-kata opini atau persuasif; menggunakan konjungsi internal dan konjungsi eksternal; menggunakan ungkapan sinonim dan antonim; menggunakan kata kerja material dan kata kerja relasional”. Berdasarkan uraian di atas, kaidah kebahasaan teks ulasan memiliki kata bersifat membujuk atau meyakinkan, memiliki kata hubung antarkalimatnya, memiliki persamaan dan perlawanan kata, dan memiliki banyak kata kerja yang menunjukkan aktivitas fisik

yang dapat dilihat secara nyata dan juga terdapat kata kerja yang menghubungkan antara subjek dan pelengkap.

Persamaan mengenai pandangan para ahli di atas, bahwa kaidah kebahasaan teks ulasan terdapat banyak menggunakan berbagai kata sifat, berbagai konjungsi, kata-kata argumentatif seperti kata-kata opini dan persuasif, dan terdapat sinonim dan antonim. Dapat disimpulkan bahwa dalam penulisan teks ulasan, bagian terpenting dalam teks ulasan ialah struktur teks ulasan dan kaidah kebahasaan teks ulasan. Peserta didik dalam penulisan teks ulasan perlu mengembangkan argumentasi yang dituangkan dalam pendapat dan pernyataan peserta didik.

4) Langkah-langkah Menulis Ulasan

Teks ulasan merupakan suatu teks yang berisi pembahasan ataupun penilaian terhadap suatu buku atau karya-karya lain. Teks ulasan disusun berdasarkan tafsiran maupun pemahaman atas isi buku yang dibaca. Berbeda dengan menafsirkan terhadap teks lain yang lebih tertuju pada kepentinganmu sendiri, penyusunan ulasan selalu ditujukan untuk kepentingan orang lain. Hal yang paling pertama dilakukan dalam menulis suatu ulasan adalah menonton/ membaca karya yang hendak diulas. Jika tidak demikian, tidak mungkin dapat, menulis sebuah teks ulasan. Menulis teks ulasan dari cerpen, maka perlu ada cerpen yang dibaca terlebih dahulu.

Tim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017, hlm. 171) menjelaskan langkah-langkahnya menulis teks ulasan sebagai berikut:

- 1) mencatat identitas buku atau karya yang akan diulas, yang meliputi judul, penulis, nama penerbit, tahun terbit, termasuk ketebalan. Kalau perlu termasuk harga buku;
- 2) mencatat hal-hal menarik/penting dari isi buku;
- 3) menelaah kelebihan dan kelemahan isi buku;
- 4) merumuskan kesimpulan tentang isi dan kesan-kesan buku itu secara keseluruhan;
- 5) membuat saran-saran untuk pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah pertama dalam menulis teks ulasan adalah mencatat identitas karya seperti judul, penulis, nama penerbit, dan lain-lain, langkah berikutnya mencatat hal-hal menarik, mengungkapkan kelebihan dan kelemahan karya yang hendak diulas, merumuskan kesimpulan dan kesan-kesan dengan memberikan tanggapan mengenai isi karya yang hendak diulas, kemudian membuat saran-saran.

Kosasih (2014, hlm. 214) menjelaskan langkah-langkah menulis ulasan sebagai berikut:

- 1) pendahuluan, sebagai pengenalan isu yang berisi identitas cerpen dan sinopsisnya;
- 2) analisis, yang berupa argumen-argumen sebagai pembahasan atas kelebihan dan kekurangan dari unsur-unsur yang terkait dengan perwatakan, alur, tema, *setting*, dan unsur-unsur lainnya, pada bagian ini dapat disertakan pula teori atau pendapat para ahli yang memperkuat analisis-analisis tersebut; dan
- 3) penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran (rekomendasi).

Berdasarkan pemaparan di atas, untuk kepentingan penulisan ulasan, ketika membaca cerpen catatlah identitas cerpen. Bersamaan dengan membaca cerpen tersebut catatlah ide pokok yang terdapat dalam setiap paragrafnya atau dapat berupa peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di dalamnya. Pencatatan tersebut diperlukan guna pembuatan sinopsis pada bagian pembahasan itu. Perhatikan pula kelebihan dan kekurangan cerpen, berkenaan dengan perwatakan, alur, tema, *setting*, dan unsur-unsur lainnya. Pikirkan pula alasan yang dapat menjelaskan kelebihan atau kekurangan itu. Setelah data itu lengkap, tuangkan ke dalam tulisan.

Isnaton & Farida (2013, hlm. 67) memaparkan bahwa langkah-langkah menulis teks ulasan adalah sebagai berikut:

- 1) Memilih topik yang hendak diulas.
- 2) Menuliskan paragraf pendahuluan yang menyatakan topik yang diulas/pokok persoalan.
- 3) Menuliskan rangkaian paragraf yang menyatakan persetujuan/ penolakan/ keberpihakan penulis.
- 4) Menuliskan simpulan yang menegaskan kembali keberpihakan penulis.

Berdasarkan paparan langkah-langkah menulis teks ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebelum menulis sebuah ulasan perlu memilih topik, langkah kedua menuliskan isi bagian dari struktur teks ulasan, dan pada langkah terakhir menulis kesimpulan dari keseluruhan bagian isi teks ulasan.

Senada dengan pendapat yang dipaparkan di atas, Karim dan Mursitama (2015, hlm. 37) memaparkan bahwa langkah-langkah dalam menulis teks ulasan sebagai berikut:

- 1) Baca bahan yang hendak diulas dengan menggunakan metode-metode seperti mencari gagasan utama, membaca selektif, dan juga membaca intensif.

- 2) Diskusikan dengan teman karya yang hendak diulas. Terus melakukan diskusi, maka akan mempertajam pemahaman mengenai karya yang hendak diulas dan tentu mendapatkan ide apa yang dapat dikritik dalam tulisan tersebut.
- 3) Garis bawahi poin-poin atau ide-ide yang dianggap penting, kemudian catat ide-ide pokok tersebut.
- 4) Membuat catatan mengenai tafsiran-tafsiran atau kelemahan dan kelebihan dari karya tersebut berdasarkan ide pokok yang telah dicatat.
- 5) Analisis tulisan yang telah dibuat dengan mengembangkannya ke dalam sebuah teks ulasan yang utuh, sistematis, dan logis.
- 6) Revisi teks ulasan yang telah selesai untuk memastikan tidak terjadinya kesalahan pada tulisan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa sebelum menulis sebuah ulasan perlu memahami keseluruhan mengenai karya yang hendak diulas. Langkah berikutnya adalah berdiskusi, dengan diskusi akan lebih memahami karya yang hendak diulas dan tentu dapat dengan mudah mendapatkan ide. Langkah ketiga mencatat poin-poin penting, selanjutnya mengungkapkan kelebihan dan kekurangan mengenai karya yang hendak diulas. Setelah itu, kembangkan bagian-bagian tersebut menjadi sebuah teks ulasan yang utuh dan sistematis, dan terakhir melakukan revisi yang telah selesai untuk memastikan tidak terjadinya kesalahan pada tulisan.

Persamaan pandangan dari beberapa ahli di atas mengenai langkah-langkah menulis ulasan adalah dengan memahami terlebih dahulu memahami keseluruhan isi bacaan. Langkah selanjutnya catat ide-ide pokok atau informasi-informasi penting dari bacaan, kemudian berikan tanggapan mengenai bacaan. Langkah terakhir kembangkan menjadi sebuah teks ulasan yang utuh dan sistematis sesuai dengan struktur teks ulasan.

Dapat penulis simpulkan bahwa, dalam menulis teks ulasan cerpen yang paling penting perlunya memahami keseluruhan isi dari cerpen tersebut, sehingga, dapat dengan mudah menafsirkan kelebihan dan kekurangan dari cerpen dan dapat menjelaskan isi cerpen, dan unsur-unsur di dalamnya. Menyajikan teks ulasan bukan hanya tentang meringkas, melainkan menjabarkan tentang kesempatan untuk mendiskusikan sebuah karya secara kritis. Sebuah ulasan suatu karya yang baik menjelaskan tentang isi dari karya tersebut, bagaimana cerita tersebut, bagaimana

karya tersebut mencoba untuk mencapai tujuannya sendiri, dan menjabarkan setiap argumen dan reaksi dari sudut pandang tertentu.

3. Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition*

a. Pengertian Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition*

Secara umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu. Secara khusus, metode pembelajaran diartikan oleh Gintings (2012, hlm. 42) sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar. Metode pembelajaran juga merupakan suatu pola yang dibuat untuk membantu pendidik dalam pembelajaran agar menciptakan aktivitas belajar peserta didik agar lebih menarik dan kondusif.

Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* dikembangkan oleh Stevans, Madden, Slavin, dan Farnish. Abidin (2012, hlm. 93) mengatakan, “Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* merupakan hasil pengembangan pembelajaran kooperatif. Metode ini terdiri dari tiga unsur penting yakni kegiatan-kegiatan dasar terkait, pengajaran langsung memahami bacaan, dan seni berbahasa menulis terpadu”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa Metode tersebut merupakan metode pembelajaran terpadu yang hanya dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa.

Sejalan dengan pendapat Abidin, Ngilimun (2016, hlm. 240) menyatakan bahwa metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* adalah metode pembelajaran terpadu membaca dan menulis secara kooperatif atau kelompok. Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* merupakan metode pembelajaran khusus mata pelajaran bahasa dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran, atau tema sebuah wacana.

Shoimin (2014, hlm. 52) mengatakan, “Pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu metode pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting”. Tujuan utama *Cooperative Integrated Reading and Composition* adalah menggunakan tim-tim kooperatif untuk membantu para peserta didik mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara luas.

Senada dengan pendapat Shoimin, Huda (2013, hlm. 221-222) mengatakan, “Metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* terus mengalami perkembangan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga sekolah menengah”. Proses pembelajaran menggunakan metode ini mendidik peserta didik berinteraksi dengan lingkungan. Belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif memungkinkan peserta didik dapat belajar lebih santai dan dapat menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, persaingan sehat, dan juga keterlibatan belajar.

Selaras dengan pernyataan Huda, Komalasari (2014, hlm. 68) mengemukakan bahwa metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* dapat melatih kemampuan peserta didik dalam menemukan gagasan atau ide pokok suatu wacana atau teks tertentu dan memberikan tanggapan terhadap wacana atau teks tersebut secara tertulis. Tanggapan-tanggapan tersebut disusun berdasarkan ide-ide pokok atau informasi-informasi penting yang terdapat dalam teks yang hendak diulas. Tanggapan-tanggapan tersebut juga disajikan dalam suatu teks dengan runtut dan sistematis. Metode ini dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas pada kegiatan pembelajaran bahasa.

Persamaan pandangan yang dipaparkan mengenai pengertian metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* di atas adalah metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* adalah pembelajaran kooperatif tentang suatu bacaan yang berinteraksi dengan lingkungan. Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*, menjadikan setiap peserta didik bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling bertukar ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas, sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang lama.

Berdasarkan pendapat secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pengertian metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami isi bacaan yang dibacanya dan berkolaborasi dalam menyampaikan sebuah tanggapan mengenai suatu wacana atau teks. Metode ini juga dapat membantu pendidik dalam memadukan kegiatan membaca dan menulis sebagai kegiatan integratif dalam pelaksanaan pembelajaran membaca.

b. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition*

Kelebihan suatu metode merupakan suatu manfaat yang dapat diperoleh dari metode tersebut dalam proses pembelajaran, sedangkan kelemahan merupakan sesuatu yang tidak dapat diperoleh dari metode tersebut dalam proses pembelajaran. Kelebihan dan kelemahan suatu metode pembelajaran dapat menjadi tolak ukur pemakaian suatu metode dalam pembelajaran. Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahannya saat digunakan dalam kelompok tertentu.

Kelebihan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* salah satunya dijelaskan oleh Huda (2013, hlm. 221) adalah sebagai berikut:

- 1) pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak;
- 2) kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik;
- 3) seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik akan dapat bertahan lebih lama;
- 4) pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan keterampilan berpikir peserta didik;
- 5) pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan peserta didik;
- 6) pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik ke arah belajar yang dinamis, optimal, dan tepat guna;
- 7) pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan interaksi sosial peserta didik, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain;
- 8) membangkitkan motivasi belajar serta memperluas wawasan dan aspirasi pendidik dalam mengajar.

Berdasarkan pemaparan mengenai kelebihan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* yang dikemukakan Huda, dapat disimpulkan bahwa metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik, dapat memotivasi peserta didik agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, dapat menumbuh kembangkan interaksi sosial, sangat sesuai diterapkan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, dan berguna untuk memperluas wawasan pendidik dalam mengajar.

Shoimin (2014, hlm. 54) menjelaskan beberapa kelebihan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* adalah sebagai berikut:

- 1) meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah dan menyelesaikan tugas-tugas;

- 2) dominasi pendidik dalam pembelajaran berkurang, artinya peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran;
- 3) peserta didik termotivasi pada hasil secara teliti karena bekerja dalam kelompok yang heterogen;
- 4) peserta didik dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya, sehingga peserta didik dapat memperoleh nilai yang baik;
- 5) membantu peserta didik yang lemah; dan
- 6) meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh Shoimin dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* adalah untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang berbentuk pemecahan masalah, proses pembelajaran tidak didominasi oleh pendidik melainkan peserta didik dapat menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, dan dapat saling bekerja sama dalam memahami tugas.

Senada dengan pendapat Shoimin, Istarani (2011, hlm. 113-114), mengemukakan kelebihan metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* sebagai berikut:

- (1) membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, karena peserta didik dikelompokkan dalam kelompok heterogen;
- (2) membuat peserta didik lebih rileks dalam belajar karena ditempatkan dalam kelompok yang heterogen;
- (3) meningkatkan kerjasama antara peserta didik, sebab peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompok.

Berdasarkan kelebihan yang ungkapkan oleh Istiriani dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* adalah dapat membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan, dengan kelompok heterogen peserta didik lebih termotivasi untuk lebih semangat dalam mengerjakan tugas-tugas, sehingga peserta didik dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Shoimin (2014, hlm. 54) mengemukakan bahwa terdapat kelemahan pada metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* yaitu metode pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang berkaitan dengan penggunaan bahasa saja, sehingga tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran, seperti matematika, fisika, kimia, dan mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung.

Kelemahan yang dipaparkan oleh Shoimin, dapat disimpulkan bahwa metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* ini hanya dapat digunakan

pada pelajaran yang menggunakan bahasa saja, dan tidak dapat digunakan dalam pembelajaran tertentu seperti matematika, fisika, kimia, dan lainnya.

Kelemahan metode pembelajaran ini juga dikemukakan oleh Istarani (2011, hlm. 144) sebagai berikut:

(1) tidak mudah pendidik dalam menentukan kelompok heterogen; (2) dalam diskusi, adakalanya hanya dikerjakan oleh beberapa peserta didik saja, sementara yang lainnya hanya sekedar pelengkap saja; (3) dalam presentasi sering kurang efektif karena memakan waktu yang cukup lama sehingga tidak semua kelompok dapat mempresentasikan.

Berdasarkan pemaparan tentang kelemahan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* yang dikemukakan oleh Istarani, dapat disimpulkan bahwa metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* kurang efektif dalam proses pembelajarannya karena dilakukan secara berkelompok, terkadang peserta didik dalam suatu kelompok akan saling mengandalkan temannya, sehingga semua anggota kelompok ada yang mengerjakan tugas dan juga ada yang tidak mengerjakan. Saat melaksanakan presentasi juga dianggap kurang efektif karena membutuhkan waktu yang lama.

Persamaan dari beberapa ahli di atas mengenai kelebihan dari metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* adalah sama-sama memiliki pandangan bahwa metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* merupakan metode pembelajaran terpadu yang dapat memotivasi peserta didik lebih aktif dan meningkatkan rasa bekerja sama serta toleransi. Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* juga dapat membantu peserta didik dalam memecahkan masalah pada hasil yang lebih teliti. Perbedaan mengenai kelemahan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas yaitu, apabila Shoimin berpendapat mengenai penerapan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* yang hanya dapat digunakan dalam mata pelajaran tertentu saja, sedangkan Istarani mengemukakan kelemahan tentang ketidakefektifannya metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* dalam sebuah pembelajaran bahasa.

Dapat penulis simpulkan bahwa metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* ini adalah metode yang tepat dalam pembelajaran menyajikan tanggapan tentang kualitas karya cerpen dalam bentuk ulasan, karena peserta didik akan lebih aktif dalam menyampaikan tanggapan dengan mencatat ide-ide pokok

karya yang diulas sehingga memudahkan peserta didik dalam mengembangkan teks ulasan dengan runtut dan sistematis. Peserta didik juga dapat termotivasi untuk berinteraksi dalam berdiskusi dan saling menghargai gagasan antarteman, dan membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat, sehingga diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

c. Langkah-Langkah Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition*

Langkah-langkah pembelajaran yang sistematis diperlukan untuk menjelaskan suatu konsep materi kepada peserta didik. Pendidik perlu menerapkan konsep pembelajaran yang baik dalam setiap kegiatan belajar-mengajar. Adanya perencanaan yang sistematis pembelajaran diharapkan akan mencapai tujuan yang dikehendaki.

Stevens, dkk. dalam buku Huda (2013, hlm. 222) menjelaskan langkah-langkah metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* adalah sebagai berikut.

- 1) Pendidik membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari empat peserta didik.
- 2) Pendidik memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran.
- 3) Pendidik bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok kemudian memberikan tanggapan terhadap wacana yang ditulis pada lembar kertas.
- 4) Peserta didik mempresentasikan/membacakan hasil diskusi kelompok.
- 5) Pendidik memberikan penguatan (*reinforcement*).
- 6) Pendidik dan peserta didik bersama-sama membuat kesimpulan.

Berdasarkan langkah-langkah yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada langkah awal pendidik mulai mengenalkan suatu konsep, pada tahap selanjutnya pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran dengan mengumpulkan informasi dan kemudian mengolah data, pada tahap terakhir peserta mampu mengomunikasikan hasil temuan-temuan serta membuktikan dan memeragakan materi yang dibahas.

Sejalan dengan pemaparan di atas, Shoimin (2014, hlm. 53) menjelaskan langkah-langkah metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* dibagi menjadi beberapa fase. Fase tersebut bisa diperhatikan dengan jelas sebagai berikut.

- 1) *Fase pertama*, yaitu orientasi.

Pendidik melakukan apresepsi dan pengetahuan awal peserta didik tentang materi yang akan diberikan.

- 2) *Fase kedua*, yaitu organisasi
Pendidik membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok, membagikan bahan bacaan tentang materi yang dibahas, menjelaskan mekanisme diskusi kelompok, dan tugas yang harus diselesaikan selama proses pembelajaran berlangsung.
- 3) *Fase ketiga*, yaitu pengenalan konsep
Mengenalkan tentang suatu konsep baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi.
- 4) *Fase keempat*, yaitu fase publikasi.
Peserta didik mengomunikasikan hasil temuan-temuannya, membuktikan, dan memeragakan materi yang dibahas.
- 5) *Fase kelima*, yaitu fase penguatan atau refleksi.
Pendidik memberikan penguatan berhubungan dengan materi yang dipelajari melalui penjelasan-penjelasan. Selanjutnya, peserta didik diberi kesempatan untuk merefleksikan dan mengevaluasi hasil pembelajarannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam langkah-langkah metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* pada fase pertama pendidik harus mampu memberikan suatu pengetahuan awal, pada fase kedua pendidik membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok yang heterogen, fase ketiga pendidik mengenalkan peserta didik pada suatu konsep yang mengacu pada pengetahuan awal, fase keempat peserta didik mengomunikasikan hasil temuannya, dalam hal ini, peserta didik harus siap memberi dan menerima kritik atau saran untuk saling memperkuat argumen, dan pada fase terakhir pendidik perlu untuk memberikan penguatan dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Ngalimun (2016, hlm. 240) menjelaskan langkah-langkah metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* sebagai berikut:

- (1) membentuk kelompok heterogen 4 orang, (2) pendidik memberikan wacana bahan bacaan sesuai dengan materi bahan ajar, (3) peserta didik bekerja sama (membaca bergantian, menemukan kata kunci, memberikan tanggapan) terhadap wacana kemudian menuliskan hasil kolaboratifnya, (4) presentasi hasil kelompok, (5) refleksi.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Ngalimun, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* diawali dengan membagi kelompok secara heterogen yang terdiri dari empat peserta didik, kemudian pendidik yang membagikan suatu wacana sebagai bahan ajar, setelah itu peserta didik saling bekerja sama menemukan ide pokok dan saling mengungkapkan tanggapannya mengenai wacana tersebut dan menuliskannya, dan

pada langkah akhir peserta didik mengomunikasikan dengan mempresentasikannya di depan kelas lalu dilakukan refleksi.

Langkah-langkah metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* juga dikemukakan oleh Abidin (2012, hlm. 94) yang mengemukakan bahwa langkah-langkah metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* ini dibagi menjadi 3 tahap yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap prabaca.
 - a) Pendidik membagikan suatu bacaan berupa wacna kepada peserta didik dan lembar kerja peserta didik.
- 2) Tahap membaca.
 - a) Saling bergantian membaca wacana tersebut pada setiap kelompok masing-masing.
 - b) Menuliskan informasi-informasi penting dari bacaan, berdasarkan struktur dan unsur-unsur bacaan.
 - c) Peserta didik mencatat kata-kata sulit dan menemukan maknanya dengan menerjemahkannya menggunakan kamus.
- 3) Tahap pascabaca.
 - a) Meneritakan kembali isi cerita. Peserta didik membuat sinopsis cerita.
 - b) Pemeriksaan oleh pasangan dalam kelompok.
 - c) Kemudian, pendidik melakukan tes.

Jadi, dapat disimpulkan dari pemaparan pendapat menurut Abidin bahwa langkah-langkah metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* dibagi ke dalam 3 tahap yaitu, tahap prabaca, tahap membaca, dan tahap pascabaca. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap prabaca yaitu pendidik membagi kelompok dan membagikan lembar kerja peserta didik, pada tahap membaca peserta didik saling membacakan wacana yang dibagikan pendidik dan mencari kata-kata sulit dari wacana tersebut yang kemudian diterjemahkan, pada tahap pascabaca peserta didik membuat sinopsis dari wacana, pendidik melakukan tes dan pemeriksaan.

Persamaan dari keempat ahli tersebut mengenai pandangannya tentang langkah-langkah metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* ialah membaca sebuah wacana yang kemudian diidentifikasi informasi-informasi penting atau ide-ide pokok berdasarkan wacana tersebut, yang kemudian diungkapkan tanggapan-tanggapannya mengenai ide-ide tersebut, dan dibuatlah sebuah sinopsis

yang berisi tanggapan-tanggapan, setelah itu pendidik melakukan penguatan dan evaluasi hasil pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Cooperative Integrated and Composition* merupakan metode kooperatif atau berkelompok yang dilakukan dengan memperoleh ide-ide pokok dan mengungkapkan tanggapan mengenai suatu bacaan. Metode pembelajaran *Cooperative Integrated and Composition* akan lebih bermakna bagi semua peserta didik, karena langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* membentuk peserta didik untuk selalu berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam pembelajaran menyajikan tanggapan tentang kualitas karya cerpen akan dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Metode yang akan digunakan pada kelas eksperimen adalah metode *Cooperative Integrated and Composition*. Langkah-langkah metode *Cooperative Integrated and Composition* dalam aplikasi pembelajaran menyajikan tanggapan tentang kualitas karya cerpen dalam bentuk teks ulasan yang akan dilakukan penulis dalam penelitian yang berpedoman pada langkah-langkah menurut para ahli di atas adalah sebagai berikut.

- 1) Penulis membentuk kelompok yang terdiri dari 4 peserta didik.
- 2) Penulis membagikan teks cerpen berjudul “Emak dan Sepotong Roti” pada setiap kelompok.
- 3) Peserta didik mengamati cerpen yang berjudul “Emak dan Sepotong Roti”.
- 4) Peserta didik menuliskan bagian orientasi, tafsiran isi, evaluasi, dan rangkuman berdasarkan teks cerpen yang berjudul “Emak dan Sepotong Roti”.
- 5) Peserta didik berdiskusi saling bertukar pendapat untuk memberikan tanggapannya tentang teks cerpen berjudul “Emak dan Sepotong Roti” dan memastikan semua anggota kelompok memberikan tanggapannya.
- 6) Peserta didik mengolah data-data dari tanggapan tersebut dan menjadikannya teks ulasan yang utuh dan runtut dengan memerhatikan struktur dan kaidah keba-hasannya.
- 7) Penulis menunjuk beberapa kelompok sebagai perwakilan untuk mempresentasikan/membacakan hasil menyajikan teks ulasannya di depan kelas.

- 8) Peserta didik dari kelompok lain memberikan tanggapan atas hasil kerja yang dipresentasikan kelompok lainnya.
- 9) Penulis memberikan penguatan (*reinforcement*).
- 10) Penulis dan peserta didik bersama-sama membuat kesimpulan.

Langkah-langkah dalam pembelajaran yang telah diuraikan tersebut, merupakan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan oleh penulis pada kelas eksperimen yang menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition*. Penelitian yang dilakukan oleh penulis pada kelas kontrol dengan menggunakan metode *Cooperative Script*.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil yang menjelaskan tentang hal yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya dan relevan dengan permasalahan yang dikaji pada hasil penelitian yang dilakukan penulis. Hasil penelitiannya kemudian dibandingkan dari temuan peneliti sebelumnya dengan peneliti yang akan dilakukan. Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti mengolaboasikan dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

Komparasi terhadap penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dalam permasalahan yang hendak dikaji oleh penulis. Komparasi tersebut menghasilkan ketertarikan penulis dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan teks ulasan. Penulis juga menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* dalam penelitian ini. Hal itu bertujuan agar penulis memberikan informasi yang berkaitan dengan masalah yang dikaji dalam judul-judul penelitian tersebut. Keterangan mengenai komparasi antara judul penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1

Tabel Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama Peneliti Terdahulu	Judul Penelitian	Hasil Penelitian Terdahulu
1.	Dewi Intan Marpuah	Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Ulasan Karya Seni Daerah yang Dibaca dengan Menggunakan Metode <i>Think Pair Share</i> di Kelas VIII E	1. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menelaah struktur dan

		<p>SMP Negeri 2 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017.</p>	<p>kebahasaan teks ulasan karya seni daerah yang dibaca dengan menggunakan model <i>think pair share</i> di kelas VIII-E SMP Negeri 2 Bandung. Hasil rata-rata nilai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sebesar 3,33 dengan kategori baik.</p> <p>2. Peserta didik kelas VIII-E SMP Negeri 2 Bandung mampu mengikuti pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan karya seni daerah yang dibaca dengan menggunakan model <i>think pair share</i>. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai rata-rata pretes sebesar 32,24 dan nilai rata-rata postes 75,86, sedangkan selisih pretes dan postes yaitu sebesar 43,62.</p> <p>3. Model <i>think pair share</i> efektif digunakan untuk kelas VIII-E SMP Negeri 2 Bandung dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan karya seni daerah yang dibaca. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan statistik dengan hasil menunjukkan, yakni $20,07 > 2,04$ dalam tingkat kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan 28.</p> <p>4. Penelitian ini terlaksana dengan baik dan berhasil.</p>
--	--	--	---

2.	Wandita Ufaira Rahayu	Pembelajaran Memproduksi Teks Ulasan Film dengan Menggunakan Metode <i>Mind Mapping</i> pada Peserta didik Kelas XI SMA Negeri 1 Soreang Tahun Pelajaran 2015/2016.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran memproduksi teks ulasan film menggunakan metode <i>Mind Mapping</i> pada peserta didik kelas XI. Hal ini terbukti dari hasil nilai kegiatan pembelajaran sebesar 3,6. 2. 2. Peserta didik Kelas XI mampu memproduksi teks ulasan film dengan metode <i>Mind Mapping</i>. Hal ini terbukti dengan rata-rata nilai pretest 33 dan rata-rata nilai posttest yaitu 77. Meningkat sebesar 41. 3. Metode <i>Mind Mapping</i> efektif digunakan dalam pembelajaran memproduksi teks ulasan film pada peserta didik kelas XI. Hal ini terbukti dengan hasil uji statistic thitung > ttabel, yakni $24,1 > 23,4$ dalam tingkat kepercayaan 95% dengan taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan 24. 4. Penelitian ini terlaksana dengan baik dan berhasil.
3.	Tanti Hapitri	Pembelajaran Menganalisis Teks Biografi Berorientasi pada Nilai yang dapat Diteladani dengan Menggunakan Metode <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC) pada Peserta didik Kelas X SMAN 1 Parongpong Tahun Pelajaran 2016/2017.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran menganalisis teks biografi berorientasi pada nilai yang dapat diteladani dengan menggunakan metode <i>cooperative integrated reading and composition</i>. Hal ini terbukti dari rata-rata nilai persiapan dan

			<p>pelaksanaan pembelajaran sebesar 3,65.</p> <p>2. Peserta didik kelas X-MIA4 SMA Negeri 1 Parongpong mampu melaksanakan pembelajaran menganalisis teks biografi berorientasi pada nilai yang dapat diteladani menggunakan model <i>cooperative integrated reading and composition</i>. Hal ini dapat terbukti dari hasil tes awal dengan rata-rata 28,40 dan hasil tes akhir dengan rata-rata 70,83. Perbedaan ini menunjuk-kan selisih 29 sehingga menghasilkan peningkatan dari pretes dan postes sebesar 29. Perolehan dari nilai rata-rata sikap yaitu sebesar 3,21 dengan kategori nilai baik (B).</p> <p>3. model <i>cooperative integrated reading and composition</i> efektif digunakan dalam menganalisis teks biografi berorientasi pada nilai yang dapat diteladani pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Parongpong. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan statistik diketahui $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $28,275 > 17,17$ dalam tingkat kepercayaan 95%, taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan 29.</p>
--	--	--	---

Persamaan penulis dengan peneliti terdahulu yang pertama yaitu membahas materi menulis teks ulasan. Peneliti terdahulu pertama memiliki perbedaan yaitu:

- 1) penulis pada kata kerja operasional dalam kompetensi dasar materi teks ulasan berfokus pada menulis teks ulasan dari cerpen, sedangkan peneliti terdahulu difokuskan pada menelaah struktur dan kebahasaan dari teks ulasan karya seni daerah;
- 2) pada metode pembelajaran yang digunakan, peneliti terdahulu dalam proses pembelajaran menggunakan metode *Think Pair Share*, sedangkan penulis menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition*;
- 3) pada tempat penelitian, peneliti terdahulu melaksanakan penelitian di SMPN 2 Bandung, sedangkan penulis melaksanakan penelitian di SMP Muhammadiyah 3 Bandung.

Persamaan penulis dengan peneliti terdahulu yang kedua yaitu pada kata kerja operasional dalam kompetensi dasar yang artinya sama-sama menulis teks ulasan. Peneliti terdahulu dan penulis yaitu sama-sama membahas materi menulis teks ulasan. Peneliti terdahulu kedua memiliki perbedaan yaitu:

- 1) penulis pada materi mengenai teks ulasan berfokus pada menulis teks ulasan cerpen, sedangkan peneliti terdahulu difokuskan pada menulis teks ulasan film;
- 2) pada metode pembelajaran yang digunakan, peneliti terdahulu dalam proses pembelajaran menggunakan metode *Mind Mapping*, sedangkan penulis menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition*;
- 3) pada tempat penelitian, peneliti terdahulu yang kedua melaksanakan penelitian di SMAN 1 Soreang, sedangkan penulis melaksanakan penelitian di SMP Muhammadiyah 3 Bandung.

Persamaan penulis dengan peneliti terdahulu yang ketiga yaitu pada metode yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah metode *Cooperative Integrated Reading and Composition*. Peneliti terdahulu ketiga memiliki perbedaan yaitu:

- 1) penulis menggunakan materi mengenai teks ulasan sebagai bahan penelitian, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan materi mengenai teks biografi;
- 2) penulis pada kata kerja operasional dan kompetensi dasar teks ulasan berfokus pada menulis teks ulasan dari cerpen, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan kata kerja operasional dan kompetensi dasar teks biografi berfokus pada menganalisis teks biografi;

- 3) pada tempat penelitian, peneliti terdahulu yang ketiga melaksanakan penelitian di SMAN 1 Parongpong, sedangkan penulis melaksanakan penelitian di SMP Muhammadiyah 3 Bandung.

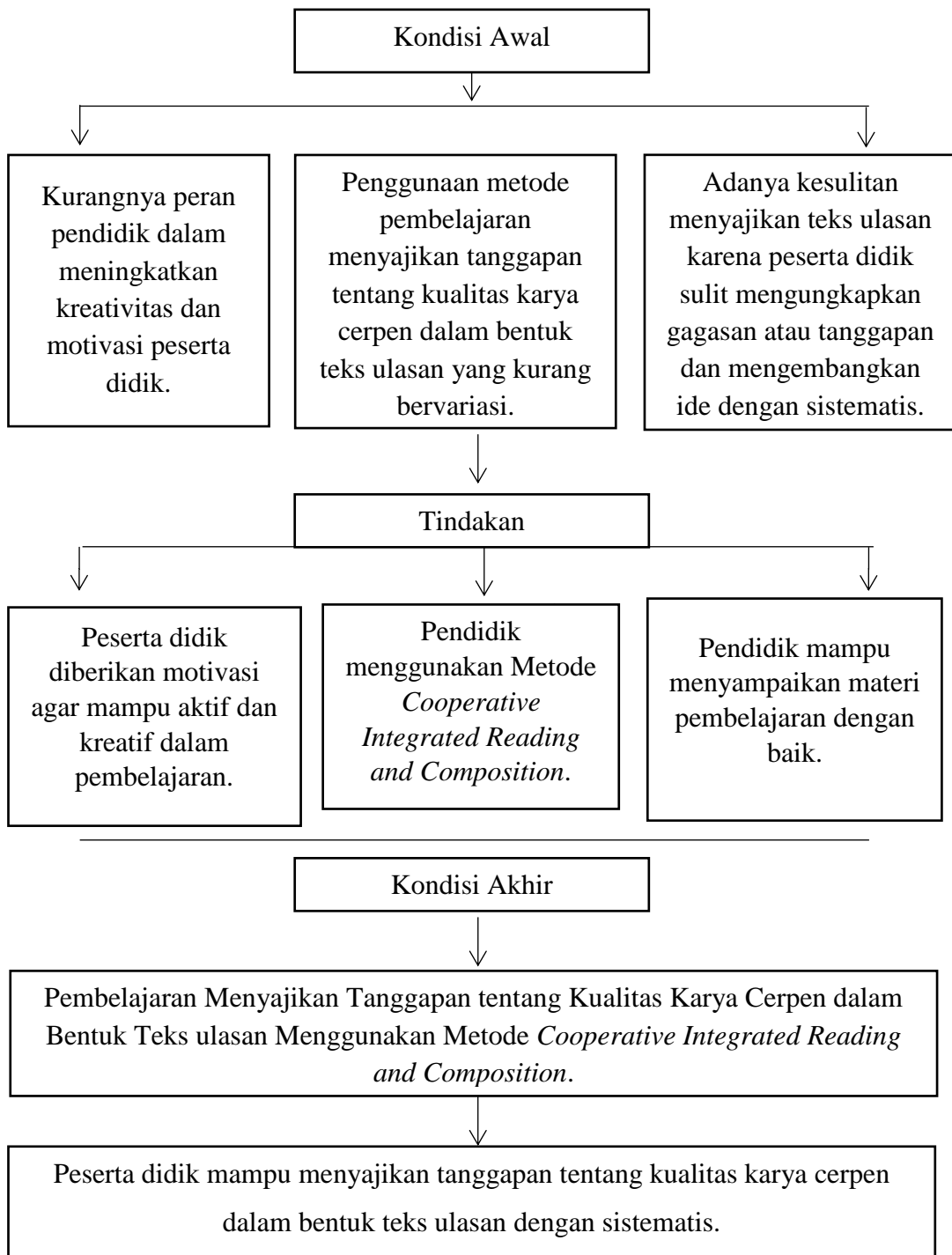
Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan yang telah dipaparkan di atas, penulis mencoba mengadakan judul yang hampir sama yaitu “Pembelajaran Menyajikan Tanggapan tentang Kualitas Karya Cerpen dalam Bentuk Teks Ulasan Menggunakan Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Penelitian terdahulu yang pertama menggunakan materi atau teks yang sama, namun kompetensi dasar dan metode pembelajaran yang digunakan berbeda. Penelitian terdahulu yang kedua menggunakan kompetensi dasar yang sama, namun metode pembelajaran yang digunakan berbeda. Penelitian terdahulu yang ketiga menggunakan metode pembelajaran yang sama, namun kompetensi dasar dan materi atau teksnya yang digunakan berbeda. Tujuan dari hal tersebut yaitu untuk menunjukkan tingkat keberhasilan pada peserta didik apabila diberikan pembelajaran yang berbeda dengan metode pembelajaran yang berbeda pula. Hal tersebut juga dapat menjadi pembanding penggunaan metode yang lebih cocok digunakan dalam kompetensi yang hendak dicapai.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Sugiyono (2017, hlm. 91) mengatakan bahwa kerangka berfikir adalah model konseptual yang sistematis tentang bagaimana teori dapat saling berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah-masalah yang penting. Masalah penting tersebut merupakan hal yang berkaitan dengan masalah yang hendak dikaji oleh penulis dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Kerangka berpikir juga merupakan dasar dari hipotesis permasalahan yang akan dikemukakan dalam suatu penelitian. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, penulis membuat kerangka pemikiran terlebih dahulu sebelum mengulas materi secara lebih mendalam, sebagai berikut.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan bagan di atas, penulis menjelaskan kondisi awal saat pendidik masih menggunakan metode pembelajaran yang belum bervariasi dalam proses pembelajaran. Pengaruh dari kesulitan pendidik memilih metode pembelajaran peserta didik menjadi kesulitan menyajikan teks ulasan terbukti dengan jawaban peserta didik yang kurang tepat ketika diberikan pertanyaan mengenai teks ulasan.

Kerangka pemikiran yang telah penulis rencanakan memiliki fungsi yang sangat penting dalam penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran tersebut berfungsi sebagai titik tolak dan garis pembatas bagi penulis untuk melaksanakan penelitian supaya tidak keluar dari hal yang sudah direncanakan.

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi dan Anggapan dasar atau hipotesis sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, dan harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh penulis. Winarno Surakhmad dalam Arikunto (2014, hlm. 104) mengatakan, “Asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyidik”. Asumsi atau anggapan dasar merupakan jawaban sementara atas penyelesaian masalah-masalah yang akan penulis teliti. Asumsi atau anggapan dasar ini merupakan landasan teori di dalam pelaporan hasil penelitian nanti.

Penulis memiliki asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Kependidikan) dan penulis beranggapan telah mampu mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia telah mengikuti perkuliahan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila dan Pengetahuan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi (Penglingsosbudtek), Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya: Teori dan Praktik Membaca, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Teori dan Praktik Menulis, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi Indonesia, Pengajaran Berpikir Kritis, Menulis Kreatif, Menulis Kritik dan Esai; Mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, Analisis Kesulitan Menulis, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: PPL I (*Microteaching*), Kuliah Praktik Bermasyarakat (KPB).
- b. Materi menyajikan tanggapan tentang kualitas karya cerpen dalam bentuk teks ulasan adalah salah satu materi kelas VIII dalam Kurikulum 2013.
- c. Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* dapat memotivasi peserta didik lebih aktif, meningkatkan kemampuan peserta didik dalam meny-

jikan teks secara lebih sistematis, dan juga dapat membantu peserta didik dalam memecahkan masalah pada hasil yang lebih teliti.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penulis telah lulus MKDK (Mata Kuliah Dasar Kependidikan). Perkuliahan Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Mata Kuliah Keahlian (MKK), Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB). Kemampuan peserta didik yang diuji difokuskan pada kemampuan peserta didik dalam menyajikan tanggapan tentang kualitas karya cerpen dalam bentuk teks ulasan menggunakan metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, meningkatkan rasa toleransi, dan dapat membantu peserta didik dalam menyajikan teks ulasan pada hasil yang lebih teliti.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari sebuah penelitian. Sugiyono (2015, hlm. 96) mengatakan, “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Artinya, dalam sebuah hipotesis ini merupakan jawaban sementara dari masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Senada dengan pendapat Sugiyono, Arikunto (2014, hlm. 110) menyatakan bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang sementara terhadap permasalahan pada penelitian, sampai terbukti melalui hasil pengolahan data yang terkumpul. Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian. Saat melakukan penelitian penulis difokuskan pada rumusan masalah agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan hipotesis penelitian. Penelitian ini dirumuskan dengan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menyajikan tanggapan tentang kualitas karya cerpen dalam bentuk teks ulasan menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* pada peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Bandung.
- b. Peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Bandung mampu mengikuti pembelajaran menyajikan tanggapan tentang kualitas karya cerpen dalam bentuk teks ulasan dengan rinci dan sistematis.

- c. Metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* efektif digunakan dalam pembelajaran menyajikan tanggapan tentang kualitas karya cerpen dalam bentuk teks ulasan pada peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Bandung.
- d. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran menyajikan tanggapan tentang kualitas karya cerpen dalam bentuk teks ulasan antara kelas eksperimen yang menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode *Cooperative Script* pada peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Bandung.
- e. Pembelajaran menyajikan tanggapan tentang kualitas karya cerpen dalam bentuk teks ulasan pada kelas eksperimen yang menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* lebih efektif dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode *Cooperative Script* pada peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Bandung.

Berdasarkan hipotesis atau jawaban sementara yang dikemukakan saat melakukan penelitian penulis dapat merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menyajikan tanggapan tentang kualitas karya cerpen dalam bentuk teks ulasan. Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* digunakan oleh penulis diuji dengan tes, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang diteliti oleh penulis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penulis meneliti tentang lima aspek yakni, kemampuan penulis, kemampuan peserta didik, keefektifan metode yang digunakan, perbedaan hasil belajar, dan keefektifan antara kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol.